

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

UIN Antasari Banjarmasin merupakan salah satu perguruan tinggi yang ada di kota Banjarmasin yang terdiri atas lima fakultas, yaitu Fakultas Syariah Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan Fakultas Ekonomi Bisnis Islam. Adapun Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ini terdiri dari beberapa jurusan yang mana salah satunya adalah Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang menjadi tempat penelitian, dengan mengambil beberapa mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2014.

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam merupakan program studi yang bertujuan untuk membentuk sarjana yang akan mengabdikan dan mengaplikasikan keterampilan konseling kepada masyarakat, baik di lingkungan sekolah atau di luar sekolah. Seorang sarjana BKPI nantinya akan diuntut untuk membimbing dan memberikan contoh yang baik bagi masyarakat salah satunya bagi siswa di institusi pendidikan, karenanya sebelum seorang sarjana BKPI turun kelapangan untuk mengabdikan ilmunya maka dia harus mempersiapkan diri dengan berbagai ilmu ke BK-an dan ilmu keislaman, yang mana nantinya ilmu-ilmu yang di peroleh ini akan bermanfaat dan menjadi dasar pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang akan di terapkan nantinya.

## 2. Sejarah Latar Belakang

Selama ini Fakultas Tarbiyah hanya berorientasi mencetak tenaga pendidik atau guru baik guru agama maupun guru umum. Disisi lain belum ada upaya untuk mencetak tenaga kependidikan yang berfungsi dalam bidang memberikan layanan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan. Beranjak dari fenomena inilah, fakultas Tarbiyah merasa perlu untuk mencetak tenaga kependidikan sebagai pendukung utama kualitas dan proses pendidikan yang ada di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa kualitas pengelolaan program bimbingan konseling di sekolah masih kurang diprioritaskan.

Pada saat berdirinya sejak tahun 2007 Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam pada awalnya bernama Prodi Kependidikan Islam-Bimbingan Konseling Islam (KI-BKI) berdasarkan SK Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama No. Dj.I/147/2007 tanggal 04 April 2007. Prodi yang diselenggarakan sejak April 2007 ini di-passing out berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Binbaga Islam. Selanjutnya SK Izin Operasional dengan No. Dj.I/202/2008 pada tanggal 20 Juni 2008 prodi KI-BKI memperoleh izin perpanjangan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Kemudian berdasarkan surat dari BAN PT Nomor: 013/BAN-PT/AK-XII/S1/VI/2009, Jurusan/Prodi KI-BKI Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari mendapatkan akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Republik Indonesia berkualifikasi baik (B) dengan nilai 340. Selanjutnya Prodi KI-BKI mengajukan reakreditasi kepada

Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) dan terakreditasi kembali dengan nilai 312 (B) pada Tahun

2014 dengan Nomor 333/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/XII/2014 sejak tanggal 22 Desember 2014 sampai dengan 21 Desember 2019.

Berdasarkan SK Rektor No 370/Un.14/I.3/KP.07.6/06/2018 tentang Ketua dan Sekretaris Program Studi (Prodi), Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dan Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) yang semula bersamaan, kemudian dikelola secara terpisah yang dipimpin oleh seorang ketua yang dibantu oleh seorang sekretaris dan seorang staf yang bertanggung jawab kepada dekan fakultas. Berdasarkan SK tersebut, sejak 25 Juni 2018 prodi ini berubah menjadi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) yang dipimpin oleh Haris Fadilah, S.Pd., M.Pd, Ketua Jurusan yang semula sebagai Ketua Jurusan Kependidikan Islam menjabat sebagai Ketua Jurusan BKI dengan status jabatan Lektor pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan berpangkat/golongan Penata Tk. I (III/d). Demikian juga halnya dengan sekretaris jurusan yang dijabat oleh Nurul Rahmi, M.Pd sebagai Lektor dan Penata Muda TK. I (III/b) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Kemudian berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1053 tahun 2019 tentang penyesuaian nomenklatur Program Studi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Program Studi Bimbingan Konseling Islam sejak tanggal 21 Februari 2019 berubah menjadi Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

Prodi BKI ketika pembukaannya, yaitu pada tahun 2004 diketuai oleh Drs. H. Abdul Wahab dengan Sekretaris Prodi Drs. H. Sarkati, M.Ag. Pada tahun

berikutnya yaitu tahun 2005-2008 diketuai oleh Drs. H. Haderani dengan Sekretaris Prodi Drs. Abdul Hayat, M.Pd. Setelah satu tahun menjabat sekretaris Prodi BKI Drs. Abdul Hayat, M.Pd melanjutkan studi ke S3 Bimbingan Konseling di Universitas Utara Malaysia. Sekretaris Prodi digantikan oleh Drs. Hidayat Ma'ruf, M.Pd. Kemudian Drs. Hidayat Ma'ruf, M.Pd juga melanjutkan studi ke S3 Bimbingan Konseling di Universitas Negeri Malang, Sekretaris Prodi digantikan lagi oleh Surawardi, M.Ag.

Pada tahun 2008-2012 diketuai oleh Drs. H. Hilmi Mizani, M.Ag dengan Sekretaris Surawardi, M.Ag. 2012-2016 diketuai oleh Surawardi, M.Ag dengan Sekretaris tiga kali pergantian yaitu H. Fahmi Hamdi, Lc., MA diganti dengan Dr. H. Faisal Mubarak Seff, Lc., MA., kemudian Dr. Ahmad Salabi, M.Pd. pada tahun 2016 diketuai oleh Haris Fadilah, S.Pd., M.Pd dengan dua kali pergantian Sekretaris yaitu Dr. Fahmi Riady, S.Th.I., M.S.I., kemudian 2017 sampai sekarang Nurul Rahmi, M.Pd.

### 3. Visi & Misi

#### a. Visi Jurusan BKPI

Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, memiliki visi: “Menjadi Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang unggul, kompetitif, profesional dan berakhlak mulia di tingkat nasional pada tahun 2024

Penjelasan Visi : Unggul : Mahasiswa unggul dalam menguasai IT dan memimpin kegiatan keagamaan Berakhlak : Memiliki budi pekerti, perilaku dan cara berpakaian yang sesuai dengan nilai- nilai Islam

#### b. Misi Jurusan BKPI

Adapun Misi Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran bimbingan dan konseling yang Islami.
- 2) Mengembangkan ilmu bimbingan dan konseling yang terintegrasi dengan keilmuan Islam dengan berbasis kearifan lokal.
- 3) Melakukan penelitian di bidang bimbingan dan konseling Islam berbasis kearifan lokal.
- 4) Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat terutama di bidang bimbingan dan konseling Islam.
- 5) Menjalin dan menerapkan kerja sama melalui jaringan yang luas dan berkualitas dengan berbagai stakeholder.

#### 4. Tujuan

Sedangkan tujuan Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Terselenggaranya pendidikan dan pembelajaran bimbingan dan konseling yang Islami.
- b. Menghasilkan sarjana bimbingan dan konseling yang unggul dalam penerapan ilmu pendidikan yang terintegrasi dengan keilmuan Islam dengan berbasis kearifan lokal.
- c. Menghasilkan penelitian di bidang bimbingan dan konseling Islam berbasis kearifan lokal.

- d. Terlibat aktif dalam pengabdian kepada masyarakat terutama di bidang bimbingan konseling Islami.
  - e. Terjalinnnya kerja sama melalui jaringan yang luas dan berkualitas dengan berbagai *stakeholder*.
5. Keadaan Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Tahun Akademik 2014/2015

Jumlah Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Tahun Akademik 2014/2015 terdiri dari 1 kelas berjumlah 30 orang, terdiri dari 10 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Adapun mahasiswa yang sudah menjadi sarjana berjumlah 23 orang yang terdiri dari 17 orang perempuan dan 6 laki-laki sedangkan untuk mahasiswa yang belum lulus berjumlah 7 orang yang terdiri dari 3 perempuan dan 4 orang laki-laki.

## **B. Penyajian Data**

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama dua bulan mulai dari bulan Juni sampai Agustus 2019. Waktu selama kurang lebih dua bulan lebih ini mencakup pendekatan dengan subjek penelitian melalui social media serta wawancara secara langsung.

Pelaksanaan penelitian mengalami bebarapa kendala, diantaranya sulitnya mencari waktu yang tepat untuk melakukan wawancara dikarenakan subjek sibuk dengan aktifitasnya di luar kegiatan perkuliahan seperti bekerja dan kegiatan organisasi. Dengan sejumlah pertanyaan yang ditanyakan kepada subjek dalam jumlah yang banyak mengingat jenis penelitian yang dilakukan adalah studi

kasus, maka dikhawatirkan akan berdampak pada aktifitas yang dilakukan subjek akan terganggu karena berlangsungnya proses penelitian. Namun peneliti berusaha untuk memaksimalkan waktu, sehingga waktu yang tersisa bisa digunakan oleh peneliti untuk memperbaiki hasil penelitian dengan lebih baik.

Tabel II  
Daftar Waktu Pelaksanaan serta Tempat Berlangsungnya Proses Wawancara

No	Hari/tanggal	Wawancara dengan subjek	Tempat
1.	Selasa, 18 Juni 2019	SK	Kampus
2.	Jumat, 21 juni 2019	MR	Kampus
3.	Kamis, 27 Juni 2019	AS	SC
4.	Kamis, 4 Juli 2019	K	Hotel

Subjek penelitian yang termasuk dalam kategori melakukan prokrastinasi akademik ini adalah 4 orang mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2014 dengan biodata singkat sebagai berikut:

Tabel III  
Biodata Singkat Subjek Penelitian

Subjek ke-	Nama	Jenis kelamin	Tempat lahir	Umur	Urutan kelahiran	Alamat sekarang
1	AS	L	Barabai	22 thn	Pertama dari 3 bersaudara	Banjarmasin
2	MR	L	Banjarmasin	25 thn	Ke-3 dari 3 bersaudara	Banjarmasin
3	K	Pr	Kotabaru	23 thn	Ke-8 dari 8 bersaudara	Banjarmasin
4	SK	Pr	Pagatan	23 thn	Ke-2 dari 3 bersaudara	Banjarmasin

Berdasarkan penelitian lapangan yang telah dilakukan, berikut hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi:

1. Bentuk-bentuk perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2014

a. Mengumpulkan Informasi atau Data Penting Berkaitan dengan Tugas Primer (Tugas Akademik)

Pada tugas akademik biasa, AS termasuk seseorang yang tidak menginginkan hasil yang seadanya, ia selalu mengusahakan mengerjakan tugas tersebut dengan sangat baik sebelum tugas tersebut dikumpul ke dosen. Adapun berkaitan dengan hal ini, beberapa waktu terahir AS mengaku bahwa ia sedang melakukan konsultasi terhadap dosen pembimbingnya mengenai topik yang akan ia bahas dalam proposal skripsinya nanti, AS mengungkapkan:

*Aku tu cenderung kalo kita presentasi atau apapun bentuknya yang membawa nama baik kita misalnya, itu tu aku harus perfect banar pang. Aku perfeksionis lebih cenderung ke skripsi pang lah, karna aku asa supan mun menggawi seadanya, misal keilmuan kita kurang bidang ini, masa kita sarjana<sup>1</sup>*

Berkenaan dengan hal yang sama, yakni perihal bentuk prokrastinasi dalam mengumpulkan informasi atau data-data penting berkaitan dengan tugas primer (tugas akademik), MR ketika diwawancara menyampaikan:

*Tentang teori yang ada dalam proposal skripsi ku yang dulu itu nyaman aja dicari, sudah dapat aja ku itu, tapi masalahnya aku rasa kurang dibimbing, soalnya kalau dari judul aku agak rumit pang karna kateda arahan dari dosen pembimbing, karenanya aku handaknya kuganti, dosen pembimbingku ni bukan jurusan BK, jadi sulit sidin mengarahkan aku<sup>2</sup>*

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan AS tanggal 27 Juni 2019.

<sup>2</sup> Wawancara dengan MR tanggal 21 juni 2019.



Sebelumnya, MR sudah menentukan judul proposal skripsi dan ia juga sudah menentukan hal yang akan ia teliti. Ia pun telah mencari kajian pustaka yang berkaitan dengan judul proposal skripsinya tersebut, namun karena menurutnya judul yang ia teliti tersebut rumit dan ia merasa tidak mendapatkan bimbingan dari dosen pembimbing akademik secara rinci, maka MR mencoba mencari judul kembali untuk penelitian akhirnya tersebut.

Adapun dalam hal ini yang terdapat pada subjek K, Setelah judulnya ditolak, dalam penundaan penyelesaian tugas akademiknya, ada beberapa kegiatan yang telah K usahakan berkaitan dengan akademiknya seperti revisi proposal, konsultasi dan melakukan seminar proposal. Selain itu, dalam mengerjakan tugas akademik, ia memang termasuk seseorang yang perfeksionis. Jadi, hasil tugas yang ia lakukan menurutnya memang tugas yang harus lengkap dan akurat. Ada pula hal lain yang K usahakan mengenai tugas akademiknya yakni membuat jadwal riset yang sudah ia rencanakan dengan baik waktu pelaksanaannya. Sebagaimana pernyataan K berikut:

*Januari aku tuh handak riset, itu kan pas liburan orang, pas tuntung urang tuntung aku meanu surat riset, kan SMA yang ku teliti, otomatis ke provinsi Banjarbaru lo izinnya, lawan kena minta izin ke Dinas wilayah tempat aku teliti, ku rincikan, ku target akan sudah nih, eh qadarullah kita kada kawa,<sup>3</sup>*

K sudah menargetkan jadwal mengenai risetnya, namun ia tidak dapat menjalankan rencana tersebut karena jatuh sakit. Senada dengan yang diungkapkan oleh ketiga subjek di atas, SK mengemukakan:

*Kalonya bahasa Arab memang yang B nya kaka kada mengikuti karena ada tamu dari Kediri, setelah dari Semarang kaka balik ke Kal-Sel*

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan K tanggal 4 Juli 2019.

*selama setengah bulan lebih di Semarang kaya pelatihan kaitu nah, bahasa Arab kada sempat mengikuti, jadinya kaka mengambil waktunya setelah kaka sakit kaka mengambil bahasa Arab*<sup>4</sup>

Setelah mengambil keputusan untuk lebih memilih organisasi dibandingkan PPB, di semester akhir setelah KKN dan setelah ia selesai melakukan pengobatan, SK mengambil kembali PPB Bahasa Arab, hal ini ia lakukan karena sertifikat PPB Bahasa Arab merupakan salah satu syarat yang memang diperlukan sebelum mahasiswa yang kuliah di UIN Antasari Banjarmasin melakukan sidang skripsi. Selain itu, setelah judul proposalnya ditolak, sekarang SK sedang mencari topik baru dalam penelitiannya.

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa AS, MR, K, dan SK telah melakukan beberapa usaha yang berkaitan dengan akademik dalam masa penundaan mereka. AS yang beberapa waktu terakhir melakukan konsultasi judul proposal skripsi. MR yang sudah mencari berbagai macam teori berkaitan proposal skripsinya yang dulu, namun ia mengganti judul proposal skripsi tersebut agar bisa mendapat bimbingan yang lebih optimal dan bisa membuat hasil karya ilmiah skripsi yang lebih baik. K yang dalam penundaannya telah melakukan revisi proposal, konsultasi, dan membuat jadwal riset. Sedangkan K, ia mengambil kembali PPB Bahasa Arab pada semester akhir, dan sekarang ia sedang mencari topik yang akan ia bahas setelah proposal skripsinya ditolak.

#### b. Prokrastinasi Pengambilan Keputusan

Setelah melaksanakan seminar proposal, K berlibur ke kampung halaman. Namun setelah melakukan perjalanan yang melelahkan, K merasa kondisi

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan SK tanggal 18 Juni 2019.

badannya bermasalah, saat diperiksa ke dokter, ternyata ia mengalami penyempitan pernafasan di bagian hidung. K melakukan pengobatan dari Banjarbaru sampai Banjarmasin. Sejak bulan Februari K sakit dan melakukan pemeriksaan, sampai pada akhirnya K harus melakukan operasi pada hidungnya pada bulan Mei, K mengemukakan:

*Aku meneliti di Kotabaru, jadi meneliti nih, handak meneliti disana lagi sekali sebelum kena terjun ke lapangan, sekalinya eh tau-taunya di bulan Februari itu aku ni kada mendukung mungkin karna keuyuhan kah apa segala macam drop banar kaitu nah di rumah tu begarak awak sedikit aja muntah, sampai diinfus lagi di rumah. Habis tu ke bagian dokter THT di Banjarbaru lalu dirujuk ke RS Ulin harus operasi kaitu nah, jadi langsung kesini (RS Ulin), pas disini bulan Maret, cek setiap minggu, pas bulan April rutin setiap hari disuruhnya ke RS cek tarus, sampai bulan Mei, bulan Mei tanggal 6 pas awal puasa hari pertama, aku dioperasi. Kaka tuh sebenarnya garing pulang habis operasi hidung, ada konka, pengangkatan kemaren tu sempat, kalau kena ac suara kaka tu minsang, jadi amun berpandir tu kaya salismaan, tenggorokan sakit<sup>5</sup>*

Dalam hal ini K merasa bimbang dan tertekan, apakah ia memilih memulihkan kesehatan terlebih dahulu atau melanjutkan menyelesaikan penggarapan skripsi. ia sulit mengerjakan tugas akademik karena ia merasa sulit memmanagement aktifitasnya antara pengobatan dengan mengerjakan tugas akhir akademiknya. Ia merasa situasinya pada saat itu penuh dengan tekanan, selain kondisi fisik yang kurang baik, ia juga mengalami berbagai macam masalah secara runtun, akhirnya ia melakukan prokastinasi dalam tugas akhir akademiknya, yakni skripsi. Berkenaan dengan hal yang sama dengan K, SK menyampaikan:

*Kaka sakit sebelum KKN, karna itu tidak siap secara fisik maupun mental<sup>6</sup>*

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan K tanggal 4 Juli 2019.

<sup>6</sup> Wawancara dengan K tanggal 4 Juli 2019.

Prokrastinasi pengambilan keputusan yang dilakukan oleh SK ialah SK menunda keberangkatan KKN karena saat pertengahan melaksanakan PPL 2 ia jatuh sakit, oleh sebab itulah ia menunda KKN serta penyelesaian PPL 2 ke tahun berikutnya, selain itu ia juga melakukan prokrastinasi dalam tugas akhir akademiknya, yakni skripsi.

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa K dan SK telah melakukan prokrastinasi pengambilan keputusan. Dalam hal ini K dan SK sulit mengambil keputusan untuk mengerjakan tugas akademik karena tertekan oleh menumpuknya aktifitas yang harus mereka kerjakan, yakni melakukan pengobatan dan mengerjakan tugas akhir skripsi. K dan SK yang dalam waktu penundaannya melakukan pengobatan terhadap penyakitnya. Akhirnya mereka berdua melakukan prokrastinasi dalam tugas akademik, seperti saat ini yakni mengundur mengerjakan skripsi.

#### c. Prokrastinasi Perbuatan Nampak

Subjek pertama dalam hal ini ialah AS, ia merupakan anak yang cakap memainkan alat musik panting, dengan kepiawaiannya memainkan alat musik tersebut, pada hari libur kadang ia bersama teman-teman grupnya menerima pekerjaan di berbagai tempat seperti penuturannya berikut:

*Kadang meanui musik panting jua ku disini (organisasi) di banjar<sup>7</sup>*

Selain itu AS juga termasuk mahasiswa yang suka menulis, hal ini terlihat dari seringnya ia mengikuti komunitas membaca dan menulis. AS menuturkan bahwa ia sering berdiskusi mengenai berbagai macam hal disana, seperti

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan AS tanggal 27 Juni 2019.

mengenai karya seni puisi, maupun membicarakan tentang buku-buku inspiratif, seperti pernyataannya berikut:

*Makanya aku teumpat kawanku, kami ni satu komunitas, komunitas membaca, komunitas puisi, baca-baca, buku-buku sejarah, buku-buku tentang pemuda bahari tu kayapa, mahasiswa bahari, tentang pergerakan, masa misalnya kita anu*<sup>8</sup>

AS juga menyatakan bahwa ia sering menghabiskan waktu luangnya dengan teman-temannya di sebuah kos untuk berbagi pengalaman sampai larut malam, seperti keterangannya berikut:

*Kami tu solid banar di kos, rancak terlambat gara-gara begadang, ngopi bepandiran sampai subuh, jadi kita tu koler banar bangun pagi tuh, kadanya koler bangun pang, dasar kada guring kaitunah, sampai kaya eh ni nah sudah jamnya kuliah tapi asa koler banar, kadang terlambat, kadang kada ai, kada setiap hari pang, tapi empat hingga lima hari dalam seminggu tuh kaitu.*<sup>9</sup>

Kebiasaan begadang ini ia lakukan bersama teman-temannya antara empat hingga lima hari dalam seminggu, ini sudah termasuk dalam kategori sering. Selain itu, AS juga bekerja menjaga ponsel miliknya bersama keluarga di kampung halaman dan kadang membantu pekerjaan Ayahnya saat pulang kampung, seperti yang ia utarakan berikut:

*Ku begawi jua di kampung, menjagai ponsel, tu sementara adingku ai menjagai, kadang mengawani abahku begawi mehitung KWh*<sup>10</sup>

Dalam hal ini AS melakukan beberapa kegiatan di atas sebagai caranya untuk menghindari tugas akhir akademiknya, yakni ia merasa sulit untuk memulai mengerjakan skripsi dan memilih untuk menerima pekerjaan memainkan alat

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan AS tanggal 27 Juni 2019.

<sup>9</sup> Wawancara dengan AS tanggal 27 Juni 2019.

<sup>10</sup> Wawancara dengan AS tanggal 27 Juni 2019.

musik bersama teman-temannya, mengikuti komunitas membaca dan menulis, menghabiskan waktu malamnya bersama teman kos sampai larut malam, menjaga toko ponsel dan membantu ayahnya bekerja. Berkenaan dengan hal yang sama mengenai prokrastinasi perbuatan nampak, MR ketika diwawancara menyampaikan:

*Ku begawi dirumah makan, biasanya disana nunggu panggilan aja, saat orang perlu anyar aku datang, jadi kada setiap hari ku disana<sup>11</sup>*

MR bekerja di sebuah rumah makan. Ia bekerja saat ada panggilan dari atasan, jadi disana ia tidak bekerja rutin setiap hari. Berdasarkan observasi penulis dengan teman organisasi MR, MR juga bekerja sebagai wartawan, sebagaimana yang teman MR utarakan berikut:

*Dia bekerja sebagai wartawan kia-kira tiga bulan terahir<sup>12</sup>*

MR bekerja menjadi wartawan sejak tiga bulan terahir, yakni sejak bulan Mei. Selain itu, MR juga sering dipanggil menjadi juri dalam beberapa event yang berkaitan dengan sastra, seperti yang diutarakan oleh teman satu lokal kuliahnya berikut:

*Dalam hal penulisan, sidin paling aktif di lokal, aktif dalam pers, lawan puisi, makanya beberapa kali jadi juri, lawan umpat lomba di luar daerah, sudah lawas tu sidin kaitu sebelum jadi ketum, pas jadi ketum makin banyak job<sup>13</sup>*

Menurut teman MR, MR sering dipanggil menjadi juri dan mengikuti lomba sampai ke luar daerah, baik sebelum ataupun saat menjabat menjadi ketum

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan MR tanggal 21 juni 2019.

<sup>12</sup> Wawancara dengan MID tanggal 31 Juli 2019.

<sup>13</sup> Wawancara dengan AF tanggal 9 juli 209.

di suatu organisasi. MR juga aktif dalam organisasi, baik organisasi luar maupun dalam kampus, seperti yang MR utarakan berikut:

Di dalam kampus ada kegiatan, di luar kampus ada, di luar kampus ada kegiatan-kegiatan, jabatan-jabatan yang dikasih diamanahkan, itu kadang. Kalau di dalam kampus sudah dilepas, kalau diluar masih<sup>14</sup>

Berdasarkan penuturan MR diatas, ia diberikan amanah menjadi pengurus inti di kedua organisasi tersebut. Sekarang ia melepas jabatan organisasi yang ada di kampus sedangkan untuk organisasi luar ia masih menjabat sampai sekarang. Dalam hal ini MR melakukan beberapa kegiatan di atas sebagai caranya untuk menghindari tugas akhir akademiknya, yakni ia merasa sulit untuk memulai mengerjakan skripsi dan memilih untuk menerima pekerjaan disebuah rumah makan dan menjadi wartawan. Senada dengan yang diungkapkan oleh dua subjek di atas, K mengemukakan:

*Kaka saat itu diamanahi sebagai anggota inti, posisinya ni sama-sama amanah, masalah skripsi ni, kaka handak menikmati masa-masa kuliah, taundur jadi 4 tahun, seharusnya kawa mengejar kaya buhan kawan kaka, disitu kaka mulai meajukan proposal, diterima, handak menggawi nih, sekalinya ditolak yakalo, handak 4,5 tahun aku seminar, sekalinya habis tu aku garing<sup>15</sup>*

K menunda dalam kelulusannya karena K ingin menikmati masa-masa kuliah. K menyatakan bahwa ia ingin menikmati masa-masa kuliah sampai semester delapan dengan mengikuti kegiatan organisasi kampus. Dalam organisasi tersebut ia diberikan amanah menjadi anggota inti selama satu periode. K pun menerima amanah tersebut, kemudian K menargetkan pengunduran kelulusan sama seperti teman-temannya yakni sampai semester delapan.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan MR tanggal 21 juni 2019.

<sup>15</sup> Wawancara dengan K tanggal 4 Juli 2019.

Adapun bentuk prokrastinasi perbuatan nampak yang dilakukan oleh SK, setelah ia menunda KKN dan setelah ia selesai melakukan pengobatan, sampai sekarang SK mengajar di sebuah di TPA dekat dengan terminal bus Kota Banjarmasin, seperti kutipan wawancara berikut:

*Kaka ngajar di TPA, senin sampai jumat, kaka diminta ngajar secara privat jua, kan dia tu di pal 6 wahini minta jari kalo PAUD tu minta ajari hapalan surah-surah, kemudian kaka ajari, nulis jua, kemudian bahasa inggris bahasa arab, solawat-solawat, menyibukkan diri<sup>16</sup>*

Hampir setiap hari SK berada di TPA tersebut, lebih tepatnya 5 kali dalam seminggu. Waktu mengajarnya kurang lebih satu setengah jam dalam satu kali pertemuan. Di lain waktu kadang SK juga diminta untuk mengajar privat dua kali dalam seminggu di rumah salah satu murid TPA tersebut. Disana SK diminta untuk mengajar anak tersebut untuk bisa menghafal surah-surah pendek, belajar menulis, bahasa inggris, bahasa arab serta solawatan. Selain itu SK juga menyibukkan diri selama kuliah dengan mengikuti organisasi internal dan eksternal kampus, seperti penuturannya berikut:

*Kaka memang suka berorganisasi, tapi kalo di kampus palingan cuman HMJ, itu tingkatan Fakultas aja, senat tingkatan univnya, kalo organisasi luar, kaka ada jua, kaka sampai sekarang sampai kaka ke Semarang, sampai bolak balik Jakarta Bandung, terakhir semalam ke Jawa Timur baru-baru ini di Sumatera Barat<sup>17</sup>*

SK merasa bahwa kegiatan sehari-hari yang tidak bervariasi seperti pergi kuliah, mengikuti kegiatan organisasi di kampus dan berkumpul bersama teman merupakan kegiatan membosankan yang menjadikannya stress dan membuatnya ingin segera melakukan hal lain yang bisa mengembalikan kondisi mentalnya saat

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan SK tanggal 18 Juni 2019.

<sup>17</sup> Wawancara dengan SK tanggal 18 Juni 2019.



itu. Oleh sebab itulah sampai saat ini, SK masih mengikuti salah satu organisasi yang telah ia ikuti sejak di bangku sekolah MA, disana SK sering diikuti sertakan sebagai perwakilan organisasi tersebut ke luar daerah, seperti yang ia utarakan berikut ini:

*Kaka tu meanggap disana kuliah disini beramian, jadi pas kaka sudah merasa bosan disini kaka memikirkan, handak ke anu nah, ada inih, diperlukan ini, tim ke Malang, bosan sudah aktifitas yang kakaini ja, ke Malang dulu, kaka anggap itu refresh sejenak otak kaka, hanyar kesini, semangat baru lagi kaka, daripada kakaini ja kadeda apa-apa cuman kuliah duduk ngisi absen keluar. Sebelum kaka PPL2, kaka di Malang, latihan kepemimpinan khusus perempuan, jadinya di Pondok Pesantren di Singosari namanya untuk anak yatim dan duafa, jadi disana diajari. Jadi kemaren tu mehadiri 4 wilayah Sumatera, Jawa Timur, Jakarta, Banten<sup>18</sup>*

Menurutnya, dengan mengikuti pelatihan organisasi ke luar kota bahkan luar provinsi merupakan salah satu alternatif yang bisa ia gunakan untuk mengembalikan semangatnya dalam kuliah. Namun akibatnya justru malah banyak waktu yang seharusnya SK gunakan untuk kegiatan kuliah menjadi terkorbakan demi kegiatan organisasi tersebut. Adapun menurut observasi penulis dengan teman SK menyatakan bahwa SK pernah merasakan stress saat SK tertekan oleh kegiatan organisasinya, yang menyebabkan motivasinya menurun dan berimbas pada akademiknya. Menurut teman SK, SK jarang mengikuti perkulilahan karena ia lebih sering mengikuti kegiatan organisasi yang ada di luar kota, seperti penuturan temannya berikut:

*Inya terlalu aktif organisasi, kemana-mana organisasi, jadi kaya tertekan kaitu, kuliah pun jarang hadir, intinya kita ya organisasi boleh asal kuliah jangan terbengkalai<sup>19</sup>*

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan SK tanggal 18 Juni 2019.

<sup>19</sup> Wawancara dengan WTNP 8 Agustus 2019.

SK termasuk anak yang aktif dalam dunia organisasi. Namun sangat disayangkan karena pekerjaan dan organisasinya SK kurang dapat membagi waktunya untuk kegiatan perkuliahannya, sehingga banyak waktu SK yang terbuang untuk kepentingan hal tersebut. Terlihat saat kuliah ia sering izin keluar daerah dan sampai saat ini SK masih belum bisa melaksanakan seminar proposal karena terlalu sibuk dalam kegiatannya. Kegiatan SK dalam organisasi sangatlah padat. Kegiatan tersebut sangatlah menyita waktu SK sebagai seorang mahasiswa, salah satu dampaknya adalah SK harus mengulang Pelatihan Pembelajaran Bahasa (PPB) Bahasa Arab.

*Kalonya bahasa Arab memang yang B nya kaka kada mengikuti karena ada tamu dari Kediri, setelah dari Semarang kaka balik ke Kal-Sel selama setengah bulan lebih di Semarang kaya pelatihan kaitu nah, bahasa Arab kada sempat mengikuti, jadinya kaka mengambil waktunya setelah kaka sakit kaka mengambil bahasa Arab<sup>20</sup>*

SK mencoba untuk meminta dispensasi dengan dosen tersebut untuk mendapatkan keringanan agar lulus dalam pembelajaran yang ia tinggalkan, tetapi hasilnya nihil. Karena ia sudah memperkirakan jumlah kehadiran yang kurang selama satu semester, akhirnya SK memilih alternatif untuk mengulang pembelajaran tersebut di semester akhirnya.

Dalam hal ini SK mengajar TPA, mengajar privat, mengikuti kegiatan organisasi internal dan pelatihan organisasi eksternal sebagai caranya untuk menghindari tugas akhir akademiknya. Dalam hal ini menurut SK, ia sulit mengerjakan tugas akademik karena ia merasa sulit memmanagement aktifitasnya

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan SK tanggal 18 Juni 2019.

antara kegiatan organisasi internal dan eksternal kampus dengan mengerjakan tugas akhir akademiknya.

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa AS, MR, K, dan SK telah melakukan prokrastinasi perbuatan nampak yang berbeda-beda. Dalam hal ini penundaan yang dilakukan dengan cara menghindari tugas yang tidak menyenangkan atau sulit dilakukan. Bentuk perilaku yang dilakukan AS adalah bekerja memainkan alat musik panting bersama teman organisasi atau teman lokalnya, mengikuti komunitas membaca dan menulis, begadang bersama teman kos berkisar antara empat sampai lima hari dalam seminggu, menjaga toko ponsel dan membantu pekerjaan ayahnya di kampung halaman. MR bekerja di sebuah rumah makan, menjadi wartawan, menjadi juri bidang sastra, mengikuti lomba sampai luar daerah, serta menjabat menjadi pengurus inti di beberapa organisasi. K yang menikmati masa-masa kuliah dengan mengikuti organisasi internal. Serta SK yang mengajar TPA, mengajar privat, mengikuti kegiatan internal dan pelatihan organisasi eksternal kampus. Beberapa kegiatan ini mereka lakukan sebagai cara dalam menghindari tugas akhir akademik. Akhirnya mereka melakukan prokrastinasi dalam tugas akademik, seperti saat ini yakni mengundur memulai mengerjakan atau menyelesaikan skripsi.

## 2. Faktor-faktor perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2014

### a. Takut Gagal

Subjek pertama dalam hal ini ialah MR, dari jabatan yang diberikan kepada MR di suatu organisasi serta dari cara bicaranya, MR termasuk mahasiswa

yang kritis. MR tidak ingin hasil karya ilmiahnya nanti sembarangan, oleh sebab itulah MR termasuk seorang mahasiswa yang sangat memperhatikan karya ilmiahnya, seperti yang tercantum dalam kutipan wawancara berikut:

*Aku dengar dari kawanku yang satu pembimbing, orangnya di-acc tarus, aku kada ketuju kaitu, aku perlu ada koreksian, timbul skripsiku camuh mun menuruti pedoman aja, kan di pedoman itu menurutku kurang rinci, karna kan kalo misalkan aku salah bisa aja kena ku revisi kuperbaiki kaitu<sup>21</sup>*

MR mendengar dari cerita teman satu dosen pembimbingnya bahwa setiap kali temannya melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing, hasil kerjanya selalu disetujui. Mendengar akan hal tersebut, MR merasa tidak senang dengan perlakuan dosen yang seperti itu. MR merasa cemas jika hasil yang ia lakukan nanti seadanya. MR merasa lebih baik jika ia selalu melakukan revisi terhadap hasil penelitiannya dibanding selalu disetujui, tujuannya agar hasil dari penelitiannya nanti memang bagus. MR berani untuk sering melakukan revisi daripada harus menyelesaikan penelitiannya dengan hasil seadanya. Berkenaan dengan faktor takut gagal, AS juga mengemukakan:

*Ada tugas kaya harus meulah makalah ya akutu kaya misalnya orang tuh kada hakun menggawi, kada bisa menggawi aku ini ja aku ini ja jar, baik aku ja menggawi sorangan kaitunah supaya hasilnya lebih anu daripada kita tangan ke tangan jadinya kayapa kena kaituh<sup>22</sup>*

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa AS takut jika hasil kerja kelompoknya tidak sesuai dengan harapan dengan kata lain AS takut hasilnya nanti akan gagal. Ia lebih memilih untuk mengerjakan secara keseluruhan tugas kelompok tersebut agar hasil tugas kelompok tersebut lebih bagus daripada tugas

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan MR tanggal 21 juni 2019.

<sup>22</sup> Wawancara dengan AS tanggal 27 Juni 2019.

diserahkan ke beberapa orang yang masing-masing dari mereka mengatakan tidak bisa, dengan kata lain tugas berpindah dari satu orang ke orang yang lain.

*Gusdur ja contohnya lo, kada lulus kuliah sidin tapi kawa jadi presiden, MH Ainun Nadjib dan beberapa tokoh tu banyak mengkritik pada masa pemerintahan Soeharto, masa kita yang kapasitasnya kurang banar ni nah kawa kah kena mempertanggung jawabkan bidang kita kena nih, apalagi kita yang sudah masuk kuliah. Jadinya, kita harus meulah penelitian yang bujur-bujur penelitian, kaya Kurniawan penulis buku, internasional sidin tu, skripsi sidin tu sampai diterbitkan, bagus skripsinya, kawa dipertanggung jawabkan. Jadinya, kita harus meulah penelitian yang bujur-bujur penelitian<sup>23</sup>*

AS juga menceritakan bahwa tokoh-tokoh terdahulu seperti Gusdur dan MH Ainun Nadjib saja bisa mengkritik dengan sangat baik pemerintahann Indonesia, padahal mereka tidak lulus kuliah, AS beranggapan bahwa ia sebagai calon lulusan sarjana haruslah bisa mempersembahkan hal yang dapat dipertanggung jawabkan, seperti penelitian terdahulu yakni penelitian Kurniawan yang sampai diterbitkan karna bagusnya penelitian yang ia lakukan. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa AS cemas tidak dapat melakukan penelitian yang bagus seperti yang ia harapkan. Ia takut tidak dapat mempertanggung jawabkan penelitian yang akan ia lakukan dalam skripsinya.

*Sampai saat ini belum menemukan judul skripsi yang cocok.<sup>24</sup>*

Dari percakapan peneliti dengan AS, sebenarnya AS adalah mahasiswa yang suka membaca, namun ia tidak bisa menentukan judul apa yang akan ia teliti karna ia takut tidak bisa mempertanggung jawabkan judul yang akan ia teliti. Takut akan gagal juga dirasakan oleh K, seperti yang tercantum dalam kutipan wawancara berikut:

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan AS tanggal 27 Juni 2019.

<sup>24</sup> Wawancara dengan AS tanggal 27 Juni 2019.

*Kaka tu handak melakukan sesuatu, kaya skripsi lo, gugup tu handak betamu dosen, handak men-chat-i dosen ja kayapa yu lah kayapa yu lah, gugup, mendengar bebunyi pulang asa aaaaa, jadi pas tetamu sidin tu rasa paluh dingin, padahal sudah ada konsep mun tetamu dosen kena neh, ada sebenarnya tata tata tu sudah, tapi pas sudah tetamu kaya blank, padahal lawan kawan kada ai. Aku handak konsul, model kaya takutan lawan dosen*<sup>25</sup>

K merasa gugup saat berhadapan dengan dosen pembimbing. Bukan hanya saat bertemu, melalui social media saja untuk menanyakan waktu konsultasi, K merasa sangat gugup. Walaupun K sudah mempersiapkan diri secara matang untuk menyampaikan hal yang akan ia utarakan saat bertemu dosen pembimbing akademiknya, ia merasa semua konsep yang telah ia rancang seketika hilang karena rasa gugup yang menghampirinya saat bertemu dengan dosen pembimbing tersebut. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa K takut jika hal yang sudah ia persiapkan tidak diterima dengan kata lain ia juga takut gagal. K pun menambahkan bahwa ia selalu merasa takut saat bertemu dosen pembimbingnya. Padahal K dikenal di lingkungan teman-temannya sebagai anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, K pun mengakui hal itu. K merasa biasa-biasa saja saat berhadapan dengan teman sebayanya, namun tidak terhadap dosen pembimbingnya.

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa mereka bertiga, yakni MR, AS, dan K memiliki kesamaan dalam salah satu faktor prokrastinasi yakni takut akan gagal. MR dan AS merasa takut jika hasil karya ilmiahnya nanti seadanya, sedangkan K merasa takut jika hal yang sudah ia persiapkan sebelum bertemu dengan dosen pembimbing nanti tidak diterima dengan kata lain ia juga

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan K tanggal 4 Juli 2019.

takut gagal. Faktor takut akan kegagalan inilah yang menjadikan mereka bertiga melakukan prokrastinasi akademik.

b. Tidak Menyukai Tugas

AS mengungkapkan bahwa ia kurang menyukai tugas karya ilmiah yang memakan waktu untuk mengerjakannya, apalagi tugas tersebut sampai dibawa pulang ke rumah, seperti makalah.. Berkenaan dengan tidak menyukai tugas, AS mengemukakan:

*Aku kurang suka lawan tugas yang dibawa pulang ke rumah dan yang memakan waktu untuk menggawinya tu na, aku kurang suka, kaya meolah jurnal, makalah, nah tu aku kurang suka. Kalo tugas yang berupa soal suka aku<sup>26</sup>*

Namun AS menyatakan bahwa jika tugas tersebut berdasarkan minatnya sendiri maka ia sangat semangat untuk mengerjakannya, seperti kutipan wawancara berikut ini:

*Kalonya kehendak sorang tu aku bisa aja kaya esai, ngirim-ngirim tulisan tu aku ketuju, kami ada komunitas-komunitas menulis, jadi bukannya aku kada ketuju menulis kaitunah, bukannya kada ketuju menggawi tugas, masalahnya karena itu lah, karna ku kada ketuju kaya disuruh ikam menggawi ini jar<sup>27</sup>*

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, AS menyatakan bahwa sebenarnya ia bukannya tidak suka menulis, akan tetapi ia lebih senang jika menulis esai berdasarkan kehendak dari diri sendiri, bukan karna perintah orang lain apalagi karna keterpaksaan. Berkenaan dengan hal yang sama, K ketika diwawancara menyampaikan:

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan AS tanggal 27 Juni 2019.

<sup>27</sup> Wawancara dengan AS tanggal 27 Juni 2019.

*Bagi kaka, oo yasudah kada bisa meambil kuantiti, ini suatu tantangan bagi kaka*<sup>28</sup>

K sebenarnya tidak menyukai jenis penelitian skripsi saat ini, yakni kualitatif. Ia berniat dari awal pembuatan proposal skripsi untuk meneliti jenis penelitian kuantitatif, karena menurutnya ia lebih menguasai penelitian kuantitatif. Namun selang beberapa waktu K bisa kembali semangat dan memotivasi dirinya sendiri untuk tetap meneruskan penelitiannya walaupun tidak sesuai dengan yang ia harapkan sebelumnya. Senada dengan yang diungkapkan oleh AS dan K, terkait tidak menyukai tugas SK mengemukakan:

*Kemaren kaka diingatkan ading tingkat, bahwa jar dosen jurusan secepatnya proposal dimasukkan, tapi kaka hampir memutuskan untuk berhenti handak pindah, menurut kaka, kaka kada sesuai jurusan, kaka handak pindah jurusan*<sup>29</sup>

Petikan wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya SK merasa kurang cocok dengan jurusan yang ia jalani saat ini. Ia sempat berfikir untuk berpindah jurusan. Oleh sebab itulah ia menunda-nunda dalam penyelesaian akademiknya, ia merasa kurang cocok dengan jurusan yang ia ambil dan hal ini berimbas pada akibatnya, yakni ia tidak menyukai tugas akhir akademiknya. Faktor tidak menyukai tugas yang ada pada SK ini didukung dengan ditambahkannya cerita masalah SK sebagaimana yang ia utarakan berikut:

*Harapan orang tua kaka guru, jadi dimanapun kaka di jurusan manapun takdir kaka guru kahandaknya. Kaka dipikirkan oleh sepupu kaka, sepupu kaka Hukum Keluarga, tapi inya sudah lulus, kaka masuk inya lulus, kaka masuk dan inya mearahkan ke BK, jadi kaka BK. Karna menjalani-menjalani, karna kemauan orang tua jua yakalo, apalagi kaituna, kalau kaka mikirnya tu, di dunia ini kita hidup fungsi kita sebagai anak kepada*

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan K tanggal 4 Juli 2019.

<sup>29</sup> Wawancara dengan SK tanggal 18 Juni 2019.



*orang tua tu bakti lo, kemana lagi kaitu nah, cara terbaik untuk membahagiakan orang tua itu sebenarnya, jadi jalani*<sup>30</sup>

Sebenarnya SK merasa kurang cocok dengan jurusan yang ia jalani saat ini karena jurusan yang ia jalani saat ini merupakan pilihan dari orang tua dan sepupunya yang sudah lama kuliah di kampus UIN Antasari Banjarmasin. Ia sempat berfikir untuk berpindah jurusan. Orang tua SK meminta agar SK menjadi seorang guru, oleh sebab itulah sepupu SK tersebut membantu dengan cara mencoba mencari tahu informasi mengenai jurusan yang ada di Fakultas Tarbiyah, akhirnya SK disarankan untuk masuk Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Hati kecil SK menyatakan bahwa sebenarnya ia tidak ingin menjadi guru, namun karena ia ingin berbakti pada kedua orang tua, ia menuruti hal tersebut walaupun berat dalam menjalaninya. Oleh sebab itulah ia menunda-nunda dalam penyelesaian akademiknya, ia merasa kurang cocok dengan jurusan yang ia ambil dan hal ini berimbas pada akibatnya, yakni ia menunda-nunda dalam penyelesaian tugas akhir akademiknya.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka bertiga, yakni AS, K, dan SK memiliki kesamaan dalam salah satu faktor prokrastinasi yakni tidak menyukai tugas. Maksud tugas disini bisa berupa tugas akademiknya atau berupa minat dalam kejurusan. Adapun mengenai AS, ia tidak menyukai tugas yang dipaksa dan memakan waktu dalam pengerjaannya, sedangkan SK kurang menyukai jurusan yang sedang ia jalani saat ini, sedangkan K kurang menyukai jenis penelitian yang sedang ia teliti sekarang. Faktor tidak menyukai tugas inilah yang menjadikan mereka bertiga melakukan prokrastinasi akademik.

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan SK tanggal 18 Juni 2019.

### c. Pengaruh Teman Sebaya

AS menyatakan bahwa ia sering menghabiskan waktu luangnya dengan teman-temannya di sebuah kos untuk berbagi pengalaman sampai larut malam. Kebiasaan ini ia lakukan bersama teman-temannya antara empat hingga lima hari dalam seminggu, ini sudah termasuk dalam kategori sering. Menurut AS hal inilah yang menyebabkan AS sering terlambat dalam mengikuti kuliah pagi, bahkan tak jarang ia mengambil jatah libur dalam setiap mata kuliah. Berkenaan dengan pengaruh teman sebaya, AS mengungkapkan:

*Kami tu solid banar di kos, rancak terlambat gara-gara begadang, ngopi bepandiran sampai subuh, jadi kita tu koler banar bangun pagi tuh, kadanya koler bangun pang, dasar kada guring kaitunah, sampai kaya eh ni nah sudah jamnya kuliah tapi asa koler banar, kadang terlambat, kadang kada ai, kada setiap hari pang, tapi empat sampai hari dalam seminggu tuh kaitu.<sup>31</sup>*

AS mengakui bahwa ia sering mengikuti komunitas membaca bersama teman sebayanya. Ia menyatakan bahwa teman-temannya sangat memberikan pengaruh terhadap dirinya. Ia sering diskusi dengan teman-temannya sampai larut malam. Hal ini sering ia lakukan karna hal ini bisa menjadikan mereka memiliki kesamaan. Hal ini menyebabkan ia menjadi orang yang sangat memerhatikan hasil karya, baik karya seni ataupun karya ilmiah. Seperti kutipan berikut:

*Makanya aku teumpat kawanku, kami ni satu komunitas, komunitas membaca, komunitas puisi, baca-baca, buku-buku sejarah, buku-buku tentang pemuda bahari tu kayapa, mahasiswa bahari, tentang pergerakan. Kawan sebaya ku banyak banar pengaruhnya, kalo kawan se majelis, kawan seduduk ni na, kawan diskusi apa segala macam, kawan bepandiran apa segala macam jadi idealisnya tu sama.<sup>32</sup>*

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan AS tanggal 27 Juni 2019.

<sup>32</sup> Wawancara dengan AS tanggal 27 Juni 2019.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa AS merasa teman sebayanya sangat mempengaruhinya dalam hal akademik, seperti membuatnya sering terlambat atau malah sampai tidak masuk kuliah, dan juga ada sebagian temannya yang mempengaruhinya dalam pemikiran sehingga pemikirannya pun mengiringnya untuk harus bisa membuat karya ilmiah yang sangat baik. Faktor inilah yang menjadikan AS melakukan prokrastinasi akademik. Adapun mengenai faktor pengaruh teman sebaya ini, peneliti hanya mendapatinya pada subjek AS saja.

#### d. Kesulitan dalam Pengaturan Diri

Salah satu faktor prokrastinasi yang terlihat pada AS ialah ia sulit dalam mengendalikan dirinya. AS tak memberikan batasan waktu maksimal dalam pertemuannya dengan teman-temannya, selama apapun pertemuan itu akan ia lewati bersama teman-temannya karena ia merasa tidak nyaman jika meninggalkan teman-temannya lebih dulu. Kutipan wawancara dalam hal ini dapat dilihat pada faktor pengaruh teman sebaya di atas. Terlihat dari agenda yang AS utarakan, AS tidak pernah menjadwalkan agenda-agendanya. Saat diajak ia kan menuruti permintaan temannya dan melakukan kegiatan tersebut, seperti saat teman-temannya mengajaknya untuk kumpul bersama dalam komunitas membaca, organisasi, atau hanya bersenda gurau sampai larut malam. Dari hal tersebut, terlihat bahwa AS sulit dalam mengatur dirinya bersama teman-temannya, ia cepat bertindak secara tiba-tiba menurut gerak hati atau biasa disebut dengan impulsif. Berknaan dengan hal yang sama, K ketika diwawancara menyampaikan:

*Sebenarnya motivasi dari kekawanan tu ada, cuman kaka tu urangnya kada mau dipaksa, harus dari kemauanku sorang, soalnya ku sudah pernah merasai ditekan sekali, tahu ja toh kayapa kada nyamannya. Aku ni urangnya mood mood an<sup>33</sup>*

K mengakui bahwa ia akan melakukan sesuatu berdasarkan suasana hatinya. Seperti halnya dalam pengerjaan tugas akademik, K akan mengerjakannya jika memang dari kehendak dirinya sendiri, bukan karena suruhan atau paksaan orang lain. Ia tidak ingin melakukannya secara terpaksa karena ia sudah pernah merasakan bagaimana rasanya tertekan oleh perintah orang lain, oleh sebab itu dia tidak ingin melakukan sesuatu jika memang tidak dari keinginan hatinya sendiri. Subjek ingin melakukan semua pekerjaan dengan hati yang ikhlas. Ia akan melakukan sesuatu dengan segera jika keadaan hati dan semangatnya sedang bagus. Dari hal tersebut, terlihat bahwa K sulit dalam mengatur dirinya, ia cepat bertindak secara tiba-tiba menurut gerak hati atau biasa disebut dengan impulsif.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat diketahui bahwa mereka berdua, yakni AS dan K memiliki kesamaan dalam salah satu faktor prokrastinasi yakni kesulitan dalam pengaturan diri. Terlihat bahwa AS dan K sulit dalam mengatur dirinya, mereka cepat bertindak secara tiba-tiba menurut gerak hati atau biasa disebut dengan impulsif. Faktor ini berimbas pada tugas akademik mereka, yakni AS yang menjadi sering terlambat jika menuruti kehendak hatinya yang ingin begadang dan K yang sulit dalam mengatur dirinya jika tertimpa suatu masalah. Faktor kesulitan dalam pengaturan diri inilah yang menjadikan mereka berdua melakukan prokrastinasi akademik.

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan K tanggal 4 Juli 2019.

e. Menyangka Proses akan Sulit Dilalui

Berkeanaan dengan hal ini, SK menyangka bahwa proses PPL dan KKN akan sulit untuk dilalui dan hasilnya tidak akan menyenangkan. SK mengemukakan:

*Secara dua bulan kan KKN lo, PPL dua bulan jua, tapi kan di sekolahan bukan disini, kemudian kita belajar di masyarakat lagi 2 bulan, itu penyesuaiannya luar biasa<sup>34</sup>*

Jangka waktu PPL 2 dan KKN selama empat bulan menurut SK bukanlah waktu yang singkat. SK berpandangan bahwa disana ia akan melakukan penyesuain yang luar biasa. Saat PPL, SK merasa bahwa ia akan sulit melakukan penyesuaian antara teori dan kejadian nyata yang ada di lapangan. Sedangkan saat KKN, SK merasa bahwa ia akan sangat sulit melakukan adaptasi dengan warga dan lingkungan yang ada disana.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa SK memiliki prasangka bahwa tugas akademik yang akan ia lewati (dalam hal ini PPL dan KKN) akan ia lewati dengan sangat sulit. Faktor menyangka proses akan sulit inilah yang menjadikan SK melakukan prokrastinasi akademik. Adapun pernyataan mengenai faktor ini, peneliti hanya mendapatinya pada subjek SK saja.

f. Pengambilan Resiko

MR mengungkapkan bahwa ia sangat sadar mengenai keputusan yang ia ambil. Ia sudah memperhitungkan resiko apa yang akan ia alami jika ia melakukan beberapa hal, salah satunya ialah penundaan dalam pengerjaan skripsi yang akan berakibat pada penundaan kelulusannya. Ia memang terlihat seperti

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan SK tanggal 18 Juni 2019.

tidak memiliki ambisi, namun sebenarnya ia sangat memperhitungkan segalanya dan akan menanggung semua resiko yang akan ia alami dikemudian hari. Terkait akan hal ini, MR mengemukakan:

Aku terlihat tidak punya ambisi, padahal aku harus mengendalikan diriku, aku harus memahami diriku, karena aku sudah mengambil keputusan artinya segala konsekuensi aku tanggung, artinya sudah ku tempuh, sudah ku ambil keputusan jauh- jauh hari kalau aku menyesali kenapa *kada* dari dulu *kada* aku kerjakan, harusnya aku kerjakan *kaya kakawanan habis* KKN langsung ku kerjakan misalkan, tugas skripsi yang terbengkalai misalkan sudah jauh-jauh hari harusnya, artinya itu tetap masih bisa ku nikmati, karena *kadedda* hal cemas sedikitpun dariku.<sup>35</sup>

Tak ada rasa cemas sedikitpun saat MR menunda akan hal tersebut, karena ia sudah mengetahui akibat dari semua keputusan yang ia ambil saat ini, yakni memilih untuk menunda pengerjaan skripsi. Senada dengan yang diungkapkan oleh MR di atas, K menyampaikan:

*Kaka saat itu diamanahi sebagai anggota inti, posisinya ni sama-sama amanah, masalah skripsi ni, kaka handak menikmati masa-masa kuliah, taundur jadi 4 tahun, seharusnya kawa mengejar kaya buhan kawan kaka, disitu kaka mulai meajukan proposal, diterima, handak menggawi nih, sekalinya ditolak yakalo, handak 4,5 tahun aku seminar, sekalinya habis tu aku garing*<sup>36</sup>

K menunda dalam kelulusannya karena K ingin menikmati masa-masa kuliah. Seperti yang K nyatakan dalam dialog wawancara di atas, ia menyatakan bahwa ia ingin menikmati masa-masa kuliah sampai semester delapan dengan mengikuti kegiatan organisasi kampus. Dalam organisasi tersebut ia diberikan amanah menjadi anggota inti selama satu periode. K pun menerima amanah tersebut, kemudian K menargetkan pengunduran kelulusan sama seperti teman-temannya yakni sampai semester delapan. Namun, saat sudah semester delapan,

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan MR tanggal 21 juni 2019.

<sup>36</sup> Wawancara dengan K tanggal 4 Juli 2019.

proposal skripsi K ditolak oleh dosen pembimbingnya, akhirnya ia memperbaiki penelitian tersebut dan ia harus menambah satu semester lagi menjadi semester sembilan. Setelah ia menyelesaikan perbaikan dalam proposal barunya, ia mempresentasikan proposal tersebut, namun tak disangka setelah seminar proposal tersebut K jatuh sakit dan ia memilih untuk mengembalikan kondisi kesehatannya dahulu sebelum ia melanjutkan penelitian tersebut, hal ini mengakibatkan K harus menambah semester kuliah lagi agar ia bisa melanjutkan mengerjakan skripsi.

*Misalnya jar urang karna kawan hilang, kawan hilang tu sedih pasti, tapi gasan apa sedih, ni sorang nang meambil keputusan, ni keputusan di tangan ikam, ikam jua yang memilih, gasan napa ikam menyakiti diri, kaituh<sup>37</sup>*

Tak dapat dipungkiri, K merasa bahwa ia merasa sedih saat satu persatu temannya sudah pergi lebih dulu menjemput gelar sarjana, namun K menyatakan bahwa segala hal yang ia alami sekarang merupakan hal yang memang sudah ia pertimbangkan. K meyakinkan dirinya bahwa ia tidak perlu merasa sedih karena memang ini jalan yang ia pilih, yakni memilih menerima jabatan dalam organisasi dan memilih untuk mengembalikan kondisi fisiknya kemudian melanjutkan pengerjaan tugas akhirnya. Berkenaan dengan hal yang sama, SK ketika diwawancara mengemukakan:

*Kalonya bahasa Arab memang yang B nya kaka kada mengikuti karena ada tamu dari Kediri, setelah dari Semarang kaka balik ke Kal-Sel selama setengah bulan lebih di Semarang kaya pelatihan kaitu nah, bahasa Arab kada sempat mengikuti, jadinya kaka mengambil waktunya setelah kaka sakit kaka mengambil bahasa Arab<sup>38</sup>*

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan K tanggal 4 Juli 2019.

<sup>38</sup> Wawancara dengan SK tanggal 18 Juni 2019.

SK menyatakan bahwa saat semester kedua, ia tidak bisa mengikuti PPB Bahasa Arab karena pada saat itu ia mewakili organisasinya menghadiri pertemuan di Kediri dan kemudian menjalani pelatihan organisasinya di Semarang selama dua minggu. SK mengetahui bahwa jika ia melewati batas maksimal tidak hadir dalam PPB Bahasa Arab, ia akan menanggung resiko bahwa ia tidak lulus dalam PPB tersebut. Akhirnya, setelah mengambil keputusan untuk lebih memilih organisasi dibandingkan PPB, SK mengambil kembali PPB Bahasa Arab di semester akhir setelah ia melakukan pengobatan dan setelah melaksanakan KKN. Di semester akhir setelah Kuliah Kerja Nyata (KKN), SK mengambil kembali PPB Bahasa Arab, hal ini ia lakukan karena sertifikat PPB Bahasa Arab merupakan salah satu syarat yang memang diperlukan sebelum mahasiswa kampus UIN Antasari Banjarmasin melakukan sidang skripsi.

Pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa mereka bertiga, yakni MR, K, dan SK memiliki kesamaan dalam salah satu faktor prokrastinasi yakni pengambilan resiko. MR menunda kelulusannya karena memang ada beberapa hal penting yang menurutnya perlu ia kerjakan lebih dahulu, sedangkan K menunda pengerjaan skripsi karena ingin menikmati masa-masa kuliah serta melakukan pengobatan, sedangkan SK menunda PPB, PPL 2, KKN karena lebih memilih untuk berkegiatan organisasi dan pemulihan dari sakitnya. Semua resiko yang kemungkinan akan terjadi sudah mereka perhitungkan jauh-jauh hari. Mereka berani mengambil resiko tersebut karena berbagai macam alasan yang menurut mereka benar. Faktor pengambilan resiko inilah yang menjadikan mereka bertiga melakukan prokrastinasi akademik.



g. Manajemen waktu

AS tidak memiliki jadwal tersendiri mengenai waktu belajar maupun kegiatan lain. Saat ia ingin melakukannya, ia akan cepat menyelesaikan hal tersebut, namun jika hal tersebut kurang ia sukai, ia tetap menyelesaikannya namun tidak dalam kurun waktu yang cepat, melainkan ia akan mengerjakan hal lain yang ia senangi terlebih dahulu. Hal ini dapat dilihat lebih jelas pada faktor tidak menyukai tugas di atas. Berkenaan dengan hal yang sama, MR ketika diwawancara menyampaikan:

Selama tugasnya tidak bertenggang waktu, itu aku ulur, kalau bertenggang waktu itu akan cepat, apapun itu makalah, lomba, itu sudah direalisasikan dalam waktu singkat, itu akan ditempuh. Ada agenda-agenda yang kadang tidak terkondisikan, bahkan tidak termanagemen, karena tidak terjadwal<sup>39</sup>

Berdasarkan percakapan antara peneliti dengan MR di atas, MR mengungkapkan bahwa ia akan mengulur waktu dalam pengerjaan tugas jika tugas tersebut memang tidak bertenggang waktu. Tugas tersebut bukan hanya yang berkaitan dengan akademik seperti makalah, melainkan juga hal lain selain akademik seperti lomba. Lain halnya jika tugas tersebut diberikan batas waktu, maka ia akan lebih cepat dalam pengerjaan tugas tersebut. Selain itu, kadang MR melakukan berbagai macam agenda lain secara dadakan, karena hal itulah kadang MR tidak bisa mengondisikan waktunya yang ia akui sendiri tidak termanagemen dengan baik, seperti kutipan wawancara berikut:

Ada agenda-agenda yang kadang tidak terkondisikan, bahkan tidak termanagemen, karena tidak terjadwal, fokusnya cuman satu, ada jadwal di lain, ada pertemuan, ada *kekawanan membawa* apa segala macam itu bisa

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan MR tanggal 21 juni 2019.

lupa, karena yang dihadapi kalaunya ada yang satu tugas itu yang dijalankan<sup>40</sup>

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa jika MR diajak orang sekitarnya untuk melaksanakan suatu kegiatan, ia akan mengikuti kegiatan tersebut. Tanpa menjadwalkannya atau membuat agendanya terlebih dahulu. Ia hanya bisa memfokuskan pikirannya ke suatu agenda yang ada didepannya tanpa memperhitungkan agenda setelahnya. Kegiatan tersebut bisa berupa pertemuan, atau sekedar berkumpul dengan teman. Senada dengan yang diungkapkan oleh MR mengenai faktor manajemen waktu, SK mengemukakan:

*Sebelum kaka PPL2 kaka di Malang, latihan kepemimpinan khusus perempuan, jadinya di Pondok Pesantren di Singosari namanya untuk anak yatim dan duafa, jadi disana diajari. Jadi kemaren tu mehadiri 4 wilayah Sumatera, Jawa Timur, Jakarta, Banten. Kalo organisasi kampus, Kaka masuk senat selama 6 bulan tu, sambil TPA, sambil mengejar PPB bahasa Arab, setelah itu PBAK di senat, sampai pemilwa terahir. Kaka diminta ngajar secara privat jua, kan dia tu di pal 6 wahini minta ajari kalo PAUD tu minta ajari hapalan surah-surah, kemudian kaka ajari nulis, kemudian bahasa inggris bahasa arab, solawat-solawat, seminggu dua kali, sore, sejam setengah tu, menyibukkan diri<sup>41</sup>*

Berdasarkan penuturan SK, SK memang memiliki jadwal tertentu mengenai agendanya dalam kegiatan organisasi dan mengajar, namun tidak pada studi akademiknya. Terlihat saat semester kedua, ia lebih memberikan perhatiannya pada agenda-agenda yang ada di organisasinya daripada melengkapi jumlah hadir untuk PPB Bahasa Arab. Hal ini mengakibatkan dirinya mengulang pembelajaran tersebut pada semester akhir sebagai syarat sebelum sidang skripsi. Dan tambahnya lagi sekarang SK menerima pekerjaan selain sebagai guru pengajar al-quran, ia juga menerima pekerjaan sebagai guru privat di rumah.

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan MR tanggal 21 juni 2019.

<sup>41</sup> Wawancara dengan SK tanggal 18 Juni 2019.

Menurut teman SK pun, SK jarang mengikuti perkuliahan karena ia lebih sering mengikuti kegiatan organisasi yang ada di luar kota. Dari beberapa pernyataan ini, ditemukan bahwa SK kurang memperhitungkan waktu yang diperlukan untuk kelulusan sarjananya terlebih dahulu.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa mereka bertiga, yakni AS, MR dan SK memiliki kesamaan dalam salah satu faktor prokrastinasi yakni manajemen waktu. AS tidak memiliki jadwal tersendiri mengenai waktu belajar maupun kegiatan lain. Sedangkan MR, ia akan mengulur waktu dalam pengerjaan tugas jika tugas tersebut memang tidak bertenggang waktu, ia akan mengerjakan tugas yang menurutnya mendesak dan harus segera diselesaikan terlebih dahulu, entah itu tugas akademik ataupun tugas lainnya. Adapun SK, ia memiliki jadwal tertentu mengenai agendanya dalam kegiatan organisasi dan mengajar, namun tidak pada studi akademiknya. Faktor ketidakmampuan memajemen waktu dalam tugas akademik inilah yang menjadikan mereka bertiga melakukan prokrastinasi akademik.

#### h. Stres

K merasa sangat stres karena harus menerima keadaannya saat itu. Ada beberapa hal yang menyebabkan ia merasa stress yang begitu tinggi sehingga menyebabkan ia sulit mengembalikan motivasinya. Adapun hal yang ia alami ialah selain karena adanya tuntutan dari keluarganya agar cepat selesai kuliah, ia harus menyaksikan satu persatu temannya lulus kuliah terlebih dahulu. Ditambah lagi saat sebelum maju seminar proposal, judul penelitiannya ditolak dan ia harus mengganti judul penelitian serta jenis penelitian tersebut. Puncak stres yang ia

rasakan ialah setelah proposal tersebut telah ia perbaiki dan diterima oleh dosen pembimbingnya, pada hari yang sama ia mendapat kabar bahwa ia harus operasi. Berbagai macam hal tersebut K alami secara runtun sehingga ia menjadi sangat stress sampai ia kembali memutuskan untuk mengerjakan skripsinya lagi. K mengungkapkan:

*Januari aku tuh handak riset, itu kan pas liburan orang, pas tuntung urang tuntung aku meanu surat riset, kan SMA yang ku teliti, otomatis ke provinsi Banjarbaru lo izinnya, lawan kena minta izin ke Dinas wilayah tempat aku teliti, ku rincikan, ku target akan sudah nih, eh qadarullah kita kada kawa, betambah pulang tuntutan keluarga lajui-lajui, kawan sidang, kayapa kada sakit kaitu nah. aku merasa lah aku yang judul ditolak oleh dosen, sampai yang aku garing tu, aku setress kaitu nah, kayapa yo lah, hanyar kaitunah ditolak, lalu diterima, bahagia banar luar biasa bahagiannya, periksa pulang malam tu lo, jadi saat itu jar ku bahagiannya aku tu setumat, dapat berita pulang yang disuruh operasi seseorang amun mendengar kata operasi tu berat kaitunah lo, walopun itu termasuk operasi kecil, tapi biusnya total, karna kan di bagian kepala, rasa pusang aku tu, jadi jar ku rasa becampur pulang stressnya lo<sup>42</sup>*

SK merasa bahwa kegiatan sehari-hari yang tidak bervariasi seperti pergi kuliah, mengikuti kegiatan organisasi di kampus dan berkumpul bersama teman merupakan kegiatan membosankan yang menjadikannya stress dan membuatnya ingin segera melakukan hal lain yang bisa mengembalikan kondisi mentalnya saat itu. Adapun menurut teman SK, SK pernah merasakan stress saat SK tertekan oleh kegiatan organisasinya, yang menyebabkan motivasinya menurun dan berimbas pada akademiknya. SK mengemukakan:

*Kalo rutinitas kaka kaitu aja, saklak kaitu na, kadeda gelombangnya bosan banar, tu tingkat setres yang tinggi dah menurut kaka, isuk kaitu pulang, diulang-ulang kakaitu aja, sama hal nya kegiatan sebelum KKN, masuk kakaitu aja, organisasi, bekawanan, sama besoknya kaitu pulang, saklak lo, jadi kadang meanukan depresi tuh iya bejlanan, refresh<sup>43</sup>*

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan K tanggal 4 Juli 2019.

<sup>43</sup> Wawancara dengan SK tanggal 18 Juni 2019.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat diketahui bahwa mereka berdua, yakni K dan SK memiliki kesamaan dalam salah satu faktor prokrastinasi yakni stres. Terlihat dari hasil wawancara, K menyatakan bahwa ia merasa sangat stres saat ia mengalami berbagai macam masalah secara runtun, dari penolakan proposal skripsi, seminar proposal yang kurang berjalan lancar di awal, serta saat ia mengetahui penyakit yang ia derita harus dioperasi. Sedangkan SK merasa stres karena memiliki kegiatan yang saklak atau kegiatan monoton setiap harinya. Faktor ini berimbas pada tugas akademik mereka. Faktor stres inilah yang menjadikan mereka berdua melakukan prokrastinasi akademik.

i. Perfeksionis

AS menyatakan bahwa jika melakukan sesuatu yang membawa nama baik, ia akan melakukannya dengan sangat baik. Adapun contoh dari hal ini seperti presentasi di kelas atau karangan ilmiah yakni skripsi. Ia merasa sebagai seorang calon sarjana, ia akan sangat malu apabila mengerjakan karya ilmiah tersebut dengan hasil yang seadanya. Adapun dalam hal ini, AS mengemukakan:

*Aku tu cenderung kalo kita presentasi atau apapun bentuknya yang membawa nama baik kita misalnya, itu tu aku harus perfect banar pang misalnya kawan kada mendukung tu aku asa hanta kaitunah. Aku perfeksionis lebih cenderung ke skripsi pang lah, karna aku asa supan mun menggawi seadanya, misal keilmuan kita kurang bidang ini, masa kita sarjana.<sup>44</sup>*

Berkenaan dengan hal yang sama, terlihat dari jabatan yang diberikan kepada MR di suatu organisasi serta dari cara bicaranya, MR termasuk mahasiswa yang kritis. MR tidak ingin karya ilmiahnya sembarangan, oleh sebab itulah MR

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan AS tanggal 27 Juni 2019.

termasuk seorang mahasiswa yang sangat memperhatikan karya ilmiahnya, seperti yang tercantum dalam kutipan wawancara berikut:

*Aku dengar dari kawanku yang satu pembimbing, orangnya di-acc tarus, aku kada ketuju kaitu, aku perlu ada koreksian, timbul skripsiku camuh mun menuruti pedoman aja, kan di pedoman itu menurutku kurang rinci, karna kan kalo misalkan aku salah bisa aja kena ku revisi kuperbaiki kaitu<sup>45</sup>*

MR mendengar dari cerita teman satu dosen pembimbingnya bahwa setiap kali temannya melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing, hasil kerjanya selalu disetujui. Mendengar akan hal tersebut, MR merasa tidak senang dengan perlakuan dosen yang seperti itu. MR merasa cemas jika hasil yang ia lakukan nanti seadanya. MR merasa lebih baik jika ia selalu melakukan revisi terhadap hasil penelitiannya dibanding selalu disetujui, tujuannya agar hasil dari penelitiannya nanti memang bagus. MR berani untuk sering melakukan revisi daripada harus menyelesaikan penelitiannya dengan hasil seadanya. MR termasuk seseorang yang pemilih dalam menentukan hal apa yang akan ia lakukan termasuk memilih topik yang akan ia bahas dalam penelitiannya. MR menyukai jika karya ilmiahnya dikoreksi secara detail. Oleh sebab itulah, ia sekarang memilih untuk mencari hal baru yang akan ia teliti dalam skripsinya nanti. Senada dengan yang diungkapkan oleh MR, K mengemukakan:

*Menurut ku tu, disaat misal hari ni aku handak betamu dosen, harus, lawan buhan sidin bedua ni kalo bujur-bujur bagus sampai bab akhir hanyar di acc sidin, nah jadikan aku melihat dari tingkah laku sidin kayapa, otomatis aku menyesuaikan lawan itu. Sebelum betamu tuh aku menyiapkan mental, menyiapkan apa segala macam, sudah jadi tinggal datang, print an tu kada langsung hari ini betamu dosen hari ini memprint, kada, jadi kena tu santai kaitu<sup>46</sup>*

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan MR tanggal 21 juni 2019.

<sup>46</sup> Wawancara dengan K tanggal 4 Juli 2019.

Menurut K, kedua dosen pembimbingnya merupakan orang yang akan memberikan tanda setuju terhadap penelitiannya apabila memang sudah benar sampai bab terakhir. Dari pendapat tersebut ia merasa bahwa ia harus menyesuaikan dirinya dengan tipe kepribadian kedua dosen pembimbingnya tersebut, yakni K harus membuat hasil penelitiannya dengan sangat baik sebelum dikoreksi oleh kedua dosen pembimbingnya, seperti mempersiapkan segala dokumen dan argumen yang menurutnya penting beberapa hari sebelum ia konsultasi dengan kedua dosen pembimbingnya.

*Aku meneliti di Kotabaru, jadi meneliti nih, handak meneliti disana lagi sekali sebelum kena terjun ke lapangan bujur-bujur kan aku umpat di sekolahan, jadi kuteliti bujur-bujur lagi, sekalinya eh tau-taunya di bulan Februari itu aku ni kada mendukung mungkin karna keuyuhan kah apa segala macam drop banar kaitu nah<sup>47</sup>*

Selain itu K juga sebenarnya sudah mempersiapkan jadwal riset dengan sangat baik, namun jadwal tersebut tidak dapat direalisasikan karena K jatuh sakit dan harus melakukan pengobatan. Perfeksionis pada K juga dapat dilihat dari pernyataannya berikut:

*Aku dalam segi bimbang, dalam mengambil keputusan tu, nah keputusan tu kaya aku handak apa itu yang aku orangnya bimbang, pemilih, tapi kalo misalnya apa, kada<sup>48</sup>*

Jika dihadapkan pada beberapa pilihan, K merasa bimbang saat memutuskan hal apa yang akan ia ambil. K mengaku bahwa ia sulit mengambil keputusan karena ia merupakan seseorang yang pemilih. Namun jika keputusan itu sudah ia ambil, ia tak akan mudah mengubahnya karena keputusan yang ia ambil berdasarkan pemikiran yang matang.

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan K tanggal 4 Juli 2019.

<sup>48</sup> Wawancara dengan K tanggal 4 Juli 2019.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat diketahui bahwa mereka bertiga, yakni MR, AS, dan K memiliki kesamaan dalam salah satu faktor prokrastinasi yakni perfeksionis. Hal ini terlihat pada AS yang tidak ingin membuat karya tulis ilmiah yang seadanya, entah itu berupa makalah yang akan dipresentasikan atau skripsi. Adapun MR, ia tidak ingin karya tulis ilmiahnya selalu disetujui oleh dosen pembimbing, ia ingin hasil karya ilmiahnya itu dikomentari dengan rinci agar hasilnya tidak seadanya. Sedangkan K, ia selalu mempersiapkan segala hal dengan sangat baik jauh beberapa hari serta sulit untuk menentukan suatu pilihan karena termasuk seseorang yang sangat pemilih. Faktor perfeksionis inilah yang menjadikan mereka bertiga melakukan prokrastinasi akademik.

j. Kesulitan Membuat Keputusan

MR merasa banyaknya waktu yang digunakan untuk mengulur suatu pekerjaan, menjadikan ia sulit untuk menentukan keputusan apa yang akan ia ambil. Ia menyatakan bahwa adanya jarak waktu yang panjang antara rencana dan kinerja aktual menyebabkan ia sulit untuk membuat suatu keputusan, yakni saat waktunya sudah mendesak ia akan sulit memutuskan untuk menentukan kegiatan apa yang sebaiknya ia lakukan terlebih dahulu. MR mengungkapkan:

*Kadang banyaknya waktu, saking molornya itu yang membuat menghambat, jadi kalonya terlalu banyak jeda itu yang membuat keputusan diri itu lambat diambil<sup>49</sup>*

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa MR merasa bahwa dirinya sulit membuat keputusan jika ada jarak yang jauh antara rencana

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan MR tanggal 21 juni 2019.



dengan kinerja aktual. Faktor kesulitan membuat keputusan inilah yang menjadikan MR melakukan prokrastinasi akademik. Adapun pernyataan mengenai faktor ini, peneliti hanya mendapatinya pada subjek MR saja.

k. Malas

K merupakan seseorang yang sering bertukar pikir dengan keluarganya, termasuk pamannya yang biasa ia sebut dengan om. K merasa bahwa ia memiliki nasib yang sama dengan pamannya yakni berada pada semester akhir, yang membedakan hanya tingkatannya saja yakni S1 dan S2, K kadang meminta berbagai macam pendapat dan kadang K berbagi kisah dengan pamannya. K mengemukakan:

*Sebujurnya om lah, menggawi ni sehari gin amun kita dasar bujur-bujur tekun kawa ai nuntungakan, habis tu konsul, tapi om lah penyakit k (koler) ni nah<sup>50</sup>*

Dari kisahnya, K mengakui bahwa tugas akhirnya jika dilakukan dengan tekun sebenarnya bisa dilakukan dalam waktu yang singkat, namun ia menundanya karna rasa malas. Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa K menyatakan kadang ia merasakan malas dalam melaksanakan tugas akademik, dalam hal ini ialah pengerjaan skripsi. K mengakui bahwa tugas akhirnya jika dilakukan dengan tekun sebenarnya bisa dilakukan dalam waktu yang singkat, namun ia menundanya karna rasa malas. Faktor malas inilah yang menjadikan K melakukan prokrastinasi akademik. Adapun pernyataan mengenai faktor ini, peneliti hanya mendapatinya pada subjek K saja.

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan K tanggal 4 Juli 2019.

### l. Kurangnya Penegasan

AS merasa kurang mendapatkan perhatian oleh orang tuanya dalam hal akademik, di lingkungan keluarganya ia merasa tidak ada yang memperhatikan tugas akademiknya, apalagi sampai memberikan penegasan terhadap dirinya. Karena hal tersebut, penegasan dari dalam diri AS pun tidak muncul. Oleh sebab itulah AS mengulur waktu dalam melaksanakan tugas akademiknya seperti terlambat masuk kuliah dan menunda dalam menyelesaikan skripsi. Penguluran waktu yang ia lakukan karena tidak ada yang memberikan penegasan terhadap dirinya, entah dari orang tuanya, lingkungan sekitarnya, ataupun dirinya sendiri. Perihal kurangnya penegasan, AS mengungkapkan:

*Kuitan ku kada tahu menahu soal jurusan ku<sup>51</sup>*

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa AS kurang memiliki ketegasan dalam hal akademiknya. Penguluran waktu yang ia lakukan karena tidak ada yang memberikan penegasan terhadap dirinya, entah dari orang tuanya, lingkungan sekitarnya, ataupun dirinya sendiri. Faktor kurangnya penegasan inilah yang menjadikan AS melakukan prokrastinasi akademik. Adapun pernyataan mengenai faktor ini, peneliti hanya mendapatinya pada subjek AS saja.

### m. Bingung

Sebelumnya MR sudah menetapkan judul penelitian apa yang akan ia teliti dalam karya ilmiah akhir ini, yakni skripsi. Namun, ia merasa bingung karena kurang mendapatkan bimbingan dan arahan dari dosen pembimbingnya sekarang mengenai judulnya tersebut. Kebingungannya semakin ditambah karena sebagian

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan AS tanggal 27 Juni 2019.

teman-temannya memberikan pendapat bahwa penelitiannya masuk dalam jenis penelitian kualitatif dan sebagian yang lain berpendapat bahwa penelitian yang dilakukan oleh MR lebih baik memakai jenis penelitian kuantitatif. Akhirnya MR memutuskan untuk mengganti judul penelitian tersebut. Berkenaan dengan hal ini, MR mengemukakan:

*Kalau dari judul aku agak rumit pang karna kadeda arahan dari dosen pembimbing, karena aku handaknya kuganti yang memang dasar bujur handak jadi pembimbingku jadi aku kawa diarahakan. Aku kada paham jua kena dalam penelitian itu arahnya kemana, kadang aku merasa ni kualiti, kena disambat ini penelitian kuanti kadang, tu ada berbagai pendapat kawan di lokal kaitu, ni kualiti ni kuanti jar, kalo aku yang penting ini bentuk karya tulis ilmiah, amun kuanti aku perlu bimbingan ekstra, karna aku kada kuat di angka. Aku masih belum menemukan apa yang handak ku teliti karna aku kada ke lapangan lagi.<sup>52</sup>*

Sekarang, MR masih merasa bingung mengenai penelitian yang akan ia teliti. MR masih belum menemukan topik apa yang akan ia teliti karena ia belum terjun ke lapangan untuk penelitiannya yang baru. Kebingungan inilah yang dijadikannya untuk menunda dalam penyelesaian tugas akademik. Senada dengan yang diungkapkan oleh MR, K mengemukakan:

*Kan kahandak dosen satu kaini, kita melakukan, jar dosen dua kan konsul ke dosen satu aja, konsul ai neh ke dosen satu, disuruh dosen satu konsul ke dosen dua, jar dosen dua “ai kenapa kaini nak?” jar ku “kan jar sidin kaini kaini” bingung ai ku, harusnya kan kalo dosen satu keras dosen dua melamahi, atau kalau satu yang lembut, dua yang tekeras, Aku tu segan lawan dosen satu, aku tu handaknya ni aku tu curhat tentang dosen satu kaini-kaini, dosen dua tu yang beucap “apa jar dosen satu, ooo coba ini pang, ini pang”, tapi ini “eh umpati ai ampun dosen satu, setuju-setuju aja lawan pun sidin” konsul lagi “kenapa kaini?” kaya seminar sidin setuju-setuju aja, tapi pas seminar kada setuju, makanya aku bingung meadu kemana<sup>53</sup>*

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan MR tanggal 21 juni 2019.

<sup>53</sup> Wawancara dengan K tanggal 4 Juli 2019.

Kebingungan yang dirasakan oleh K ialah saat ia melakukan konsultasi. Ia merasa bingung harus menuruti saran dan masukan dari dosen mana terlebih dahulu. Saat K melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing dua, K diminta untuk menuruti semua hal yang diminta oleh dosen satu. Saat K sudah menuruti hal tersebut yakni konsultasi dengan dosen pembimbing satu, K mengajukan hasil tersebut kepada dosen pembimbing dua, namun bukannya ia diberikan dukungan atau apresiasi dari dosen pembimbing dua, K malah mendapat koreksian terhadap hasil karangan ilmiahnya tersebut, padahal K mengaku bahwa hal tersebut merupakan saran yang diajukan oleh dosen pembimbing satu, yakni sesuai dengan saran dari dosen pembimbing dua. Hal inilah yang menjadikan K selalu bingung saat konsultasi dan saat revisi skripsinya. Kebingungan inilah yang dijadikannya alasan untuk menunda dalam penyelesaian tugas akademik. Berkenaan dengan hal yang sama, SK ketika diwawancara menyampaikan:

*Judul kaka ditolak, kaka bingung handak judul apa lagi, sedangkan ini sudah bulan Juli kaka belum ada bahan apa-apa gasan diteliti, tapi kaka handak November ni wisuda pokoknya, dan tempat penelitian kaka insya Allah kaka usahakan di tempat yang itu jua*<sup>54</sup>

Setelah judul proposalnya ditolak, SK merasa bingung karena ia tidak tahu hal apa yang akan ia bahas dalam penelitian barunya. SK bingung mengenai topik apa yang sebaiknya ia putuskan dalam penelitiannya yang baru karena ia belum melakukan peninjauan awal. Kebingungan inilah yang dijadikannya alasan untuk menunda dalam penyelesaian tugas akademik.

Pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa mereka bertiga, yakni MR, K, dan SK memiliki kesamaan dalam salah satu faktor prokrastinasi

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan SK tanggal 11 Juli 2019.

yakni bingung. MR dan SK merasa bingung mengenai hal apa yang akan mereka teliti pada skripsi mereka nanti, sedangkan K merasa bingung saat konsultasi dan melakukan revisi pada skripsinya. Faktor bingung inilah yang menjadikan mereka bertiga melakukan prokrastinasi akademik sampai saat ini.

#### n. Kondisi Fisik

Setelah K melakukan seminar proposal, K langsung berangkat menuju Kota Kandangan untuk besoknya pulang kampung ke Samarinda, K berniat untuk menghabiskan awal tahun baru disana. Setelah merayakan awal tahun baru disana, ia melanjutkan perjalanan pergi ke Kotabaru. K merencanakan beberapa agenda, salah satu yang berkenaan dengan akademiknya yakni K ingin melakukan penajakan awal di Kotabaru sebelum terjun melakukan penelitian. Namun karena kelelahan, pada bulan Februari ia jatuh sakit sampai dirinya harus diinfus di rumah. Tidak hanya itu, K melakukan pemeriksaan dan rawat jalan sampai akhirnya bulan Mei ia harus melakukan operasi pada bagian hidungnya. Dan setelah operasi berlangsung, ternyata K mengalami sakit lagi. Setelah operasi ditemukan penyakit baru yang ada pada bagian tenggorokannya. Akibatnya K harus melakukan rawat jalan sampai sekarang. Adapun perihal kondisi fisik, K mengungkapkan:

*Aku meneliti di Kotabaru, jadi meneliti nih, handak meneliti disana lagi sekali sebelum kena terjun ke lapangan bujur-bujur kan aku umpat di sekolahan, jadi kuteliti bujur-bujur lagi, sekalinya eh tau-taunya di bulan Februari itu aku ni kada mendukung mungkin karna keuyuhan kah apa segala macam drop banar kaitu nah di rumah tu begarak awak sedikit aja muntah, sampai diinfus lagi di rumah. Habis tu ke bagian dokter THT di Banjarbaru lalu dirujuk ke RS Ulin harus operasi kaitu nah, jadi langsung kesini (RS Ulin), pas disini bulan Maret, cek setiap minggu, pas bulan April rutin setiap hari disuruhnya ke RS cek tarus, sampai bulan Mei, bulan Mei tanggal 6 pas awal puasa hari pertama, aku dioperasi. Kaka tuh*

*sebenarnya garing pulang habis operasi hidung, ada konka, pengangkatan kemaren tu sempat, kalau kena ac suara kaka tu minsang, jadi amun berpandir tu kaya salisinaan, tenggorokan sakit*<sup>55</sup>

Saat melakukan pengobatan, K tidak bisa mengerjakan tugas akhir selama beberapa bulan. Banyak rencana yang sudah ia buat berkaitan dengan akademiknya setelah judulnya ditolak, seperti revisi proposal, melakukan seminar proposal, membuat surat riset, sampai jadwal riset ke lapangan sudah ia rencanakan dengan baik waktu pelaksanaannya. Namun dari semua itu hanya beberapa agenda yang bisa ia lakukan sesuai dengan target karena ia harus menunda beberapa agenda tersebut demi kesembuhannya, sehingga ia melakukan penundaan hingga ke semester sebelas ini. Setelah mengalami kejadian tersebut, K berusaha agar bisa segera konsultasi melanjutkan penyelesaian tugas akhir sambil rawat jalan. Senada dengan yang diungkapkan oleh K di atas mengenai faktor kondisi fisik, SK mengemukakan:

*Kaka sakit sebelum KKN, karna itu tidak siap secara fisik maupun mental, karna kan beberapa tahun disini kaitu na, emang kegiatan full, jadi kecapean, memang bilanya kaka tu sakit pasti ngedropnya tu kada satu hari dua hari, tapi enam bulan. Kaka sakit typus, asam lambung, jantung lemah*<sup>56</sup>

Berdasarkan percakapan antara peneliti dengan SK di atas, SK mengungkapkan bahwa ia memiliki penyakit typus sejak lama. Adapun penyakit yang ia derita saat itu ialah typus, asam lambung, dan jantung lemah. Penyakitnya tersebut memang jarang kambuh, namun jika SK jatuh sakit, paling tidak jangka waktu agar SK bisa kembali sembuh ialah selama enam bulan. SK menyatakan bahwa penyakitnya kambuh karena ia merasa kelelahan mengenai aktifitasnya

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan K tanggal 4 Juli 2019.

<sup>56</sup> Wawancara dengan SK tanggal 18 Juni 2019.

selama kuliah. Adapun berdasarkan observasi penulis dengan temannya, ia juga pernah sakit karena tertekan organisasi. Sebelum tes KKN yakni saat semester enam, penyakit typusnya kambuh, oleh sebab itulah ia merasa bahwa persiapannya secara fisik dan mental kurang memadai, oleh sebab itulah ia menunda menyelesaikan PPL 2 dan KKN agar bisa fokus untuk mengembalikan kesehatannya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa mereka berdua, yakni K dan SK memiliki kesamaan dalam salah satu faktor prokrastinasi yakni dalam hal kondisi fisik. Disini K mengalami sakit pada bagian hidung dan tenggorokannya, sedangkan SK mengalami sakit typus, asam lambung dan jantung lemah. Faktor kondisi fisik inilah yang menjadikan mereka berdua melakukan prokrastinasi akademik.

o. Tugas Terlalu Banyak dan Menuntut Untuk Diselesaikan dalam Waktu Bersamaan

MR merupakan mahasiswa yang aktif dalam organisasi, ia pernah menjabat sebagai ketua umum di suatu organisasi kampus selama satu periode. Disana ia mulai dikenal banyak orang dan darisanalah ia memiliki banyak agenda. Dilihat dari kutipan wawancara di atas, MR memiliki banyak tugas dan tanggung jawab yang harus ia selesaikan dalam jangka waktu yang terbatas, oleh sebab itulah ia menunda untuk mengerjakan tugas lain yang memiliki batas waktu lebih lama. Adapun yang diungkapkan oleh MR ialah:

Biasanya mengerjakan tugas itu kadang apa yang dihadapi itu yang dijalani, ketika sudah ada jabatan atau tanggung jawab kadang cuman satu aja yang harus diselesaikan, makanya kadang ada hal-hal yang lain harus dikesampingkan pada akhirnya, karena ada hal yang penting yang

menurutku harus itu yang diselesaikan, baru ku selesaikan yang kedua ketiga dan seterusnya.<sup>57</sup>

Menurut MR, jika waktu pengumpulan tugas tersebut masih lama, walaupun tugas tersebut berkaitan dengan akademiknya, ia akan mendahulukan tugas lain yang dia anggap perlu penanganan dalam waktu cepat. Seperti karya tulis ilmiah skripsi, ia akan mengulur waktu penyelesaian karena ia menganggap bahwa waktu maksimal pengerjaan skripsi masih lama. Begitulah ia terapkan pada kegiatan lain, ia tetap akan menyelesaikan semua agendanya namun tidak dapat menyelesaikan dalam waktu bersamaan dan akan menyelesaikannya satu persatu., seperti penuturannya dalam wawancara berikut:

Kalau tugas yang harian atau mingguan bisa terselesaikan dengan cepat, tapi kalau tugas yang seperti akhir ini itu akan punya pandangan nanti aja, dan masih panjang lagi waktunya, masih ada waktu, masih ada tanggung jawab yang dihadapi ni tidak bisa diulur yang cepat ni yang harus dijalankan.<sup>58</sup>

Dalam hal ini K merasa bimbang dan tertekan, apakah ia memilih memulihkan kesehatan terlebih dahulu atau melanjutkan menyelesaikan penggarapan skripsi. Berdasarkan pernyataan K, K merasa sulit mengerjakan tugas akademiknya disaat ia harus membagi waktu antara pengobatannya dengan mengerjakan skripsi. Selain ia harus melaksanakan tugas dari dokter, yakni melakukan pemeriksaan rutin, ia juga berusaha untuk menyelesaikan pengerjaan skripsinya. Berkaitan akan hal ini bisa dilihat pada faktor kondisi fisik.

*Sebelumnya (sakit) tu kan diterima skripsi, diperiksa ai, habis tu sekalinya (menunjukkan keadaan saat ini/ sakit), oya sudah kada masalah,*

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan MR tanggal 21 juni 2019.

<sup>58</sup> Wawancara dengan MR tanggal 21 juni 2019.



*tapi kan setidaknya tepikir, handak meanu kesehatan dulu kah atau apa, tapi rata-rata dokter yang meanu aku seberataan menyuruh operasi*<sup>59</sup>

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat diketahui bahwa mereka berdua, yakni MR dan K memiliki kesamaan dalam salah satu faktor prokrastinasi yakni tugas yang terlalu banyak dan menuntut untuk diselesaikan dalam waktu bersamaan. Terlihat bahwa MR merasa tidak dapat mengerjakan berbagai macam agenda secara bersamaan dan K yang tidak dapat mengerjakan skripsinya dengan pengobatan secara bersamaan. Faktor inilah yang menjadikan mereka berdua melakukan prokrastinasi akademik.

### **C. Analisis Data**

Setelah penulis menyajikan data yang telah terkumpul langkah selanjutnya adalah akan dilakukan penganalisaan data tersebut sehingga pada akhirnya data tersebut memberikan gambaran terhadap apa yang diinginkan dalam penelitian ini. Penganalisaan data ini akan disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Adapun analisis data yang penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2014

- a. *Functional procrastination* (prokrastinasi fungsional)

- 1.) Mengumpulkan Informasi atau Data-Data Penting Berkaitan dengan Tugas Primer (Tugas Akademik)

Dari hasil penyajian data, ditemukan bahwa tujuan mahasiswa yang melakukan penundaan ialah untuk mengumpulkan informasi atau

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan K tanggal 4 Juli 2019.

data-data penting berkaitan dengan tugas primer (tugas akademik) guna melengkapi tugas-tugasnya tersebut. Penundaan dalam hal ini sering terjadi dalam tugas yang bersifat penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa AS, MR, K, dan SK telah melakukan beberapa usaha yang berkaitan dengan akademik dalam masa penundaan mereka. AS yang beberapa waktu terakhir melakukan konsultasi judul proposal skripsi. MR yang sudah mencari berbagai macam teori berkaitan proposal skripsinya yang dulu, namun ia mengganti judul proposal skripsi tersebut agar bisa mendapat bimbingan yang lebih optimal dan bisa membuat hasil karya ilmiah skripsi yang lebih baik. K yang dalam penundaannya telah melakukan revisi proposal, konsultasi, dan membuat jadwal riset. Begitu pula SK, ia mengambil kembali PPB Bahasa Arab pada semester akhir, dan sekarang ia sedang mencari topik yang akan ia bahas setelah proposal skripsinya ditolak.

Beberapa bentuk penundaan yang dilakukan oleh keempat subjek ini termasuk dalam prokrastinasi fungsional karena sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ferrari dalam Rizvi, *Functional procrastination* (prokrastinasi fungsional) yakni menunda untuk mengerjakan tugas agar memperoleh data atau informasi yang lebih akurat dan lengkap sehingga tugas yang dikerjakan sempurna. Jadi mahasiswa yang melakukan penundaan tersebut memiliki tujuan untuk mengumpulkan informasi atau data-data penting berkaitan dengan tugas primer (tugas akademik) guna melengkapi tugas-tugasnya tersebut.

Penundaan dalam hal ini sering terjadi dalam tugas yang bersifat penelitian.<sup>60</sup>

b. *Disfunctional procrastination* (prokrastinasi disfungsional)

1) Prokrastinasi Pengambilan Keputusan

Prokrastinasi pengambilan keputusan dilakukan sebagai suatu bentuk coping yang digunakan untuk menyesuaikan diri dalam pembuatan keputusan pada situasi yang dipersepsikan penuh stress. Jenis prokrastinasi ini terjadi akibat kegagalan dalam mengidentifikasi tugas, yang kemudian menimbulkan konflik dalam diri individu, sehingga akhirnya seseorang menunda untuk memutuskan masalah atau perkara yang ingin ia lakukan berkaitan dengan tugas akademik. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Joseph R. Ferrari bahwa bentuk prokrastinasi pengambilan keputusan merupakan sebuah anteseden kognitif dalam menunda suatu pekerjaan dalam situasi yang dipersepsikan penuh stress. Ferrari menyatakan bahwa stress dapat timbul karena situasi penuh tekanan seperti menumpuknya tugas yang harus dikerjakan.<sup>61</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui K dan SK telah melakukan prokrastinasi pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Dalam hal ini K dan SK sulit mengambil keputusan untuk mengerjakan tugas akademik karena tertekan oleh menumpuknya aktifitas yang harus mereka kerjakan, yakni melakukan pengobatan dan mengerjakan tugas akhir skripsi. K

---

<sup>60</sup>Alfian Rizvi, dkk, "Pusat Kendali dan Efikasi Diri sebagai Prediktor terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa", dalam *Jurnal Psikologika Fakultas Psikologi UII Yogyakarta*, No. 3, 1997. h.54.

<sup>61</sup>Joseph R. Ferrari, dkk, *Procrastination and Task Avoidance*, (New York: Plenum Press, 1995), h 54.

dan SK yang dalam waktu penundaannya melakukan pengobatan terhadap penyakitnya. Akhirnya mereka berdua melakukan prokrastinasi dalam tugas akademik, seperti saat ini yakni mengundur mengerjakan skripsi.

## 2) Prokrastinasi Perbuatan Nampak

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Joseph R. Ferrari bahwa prokrastinasi perbuatan nampak ialah penundaan dilakukan sebagai cara untuk menghindari tugas yang dirasa tidak menyenangkan atau sulit untuk dilakukan.<sup>62</sup> Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa AS, MR, K, dan SK telah melakukan prokrastinasi perbuatan nampak yang berbeda-beda. Dalam hal ini penundaan yang dilakukan dengan cara menghindari tugas yang tidak menyenangkan atau sulit dilakukan. Bentuk perilaku yang dilakukan AS adalah bekerja memainkan alat musik panting bersama teman organisasi atau teman lokalnya, mengikuti komunitas membaca dan menulis, begadang bersama teman kos berkisar antara empat sampai lima hari dalam seminggu, menjaga toko ponsel dan membantu pekerjaan ayahnya di kampung halaman. MR bekerja di sebuah rumah makan, menjadi wartawan, menjadi juri bidang sastra, mengikuti lomba sampai luar daerah, serta menjabat menjadi pengurus inti di beberapa organisasi. K yang menikmati masa-masa kuliah dengan mengikuti organisasi internal. Serta SK yang mengajar TPA, mengajar privat, mengikuti kegiatan internal dan pelatihan organisasi eksternal kampus. Beberapa kegiatan ini mereka lakukan sebagai cara dalam menghindari tugas akhir akademik. Akhirnya mereka

---

<sup>62</sup>*Ibid*, h. 7.

melakukan prokrastinasi dalam tugas akademik, seperti saat ini yakni mengundur memulai mengerjakan atau menyelesaikan skripsi.

2. Faktor-faktor perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2014

a. Takut Gagal

Faktor takut gagal disini terlihat pada kecenderungan seorang individu mengalami rasa bersalah atau cemas apabila tidak dapat mencapai tujuan atau gagal dalam mengerjakan tugas akademiknya. Individu menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengkhawatirkan tugas tersebut daripada merencanakan atau menyelesaikannya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa ketiga subjek, yakni MR, AS, dan K memiliki kesamaan dalam salah satu faktor prokrastinasi yakni takut akan gagal. MR dan AS merasa takut jika hasil karya ilmiahnya nanti seadanya, Begitu pula K merasa takut jika hal yang sudah ia persiapkan sebelum bertemu dengan dosen pembimbing nanti tidak diterima dengan kata lain ia juga takut gagal. Faktor takut akan kegagalan inilah yang menjadikan mereka bertiga melakukan prokrastinasi akademik.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Solomon & Rothblum dalam Rizvi yang menyatakan bahwa salah satu faktor seseorang melakukan prokrastinasi yakni takut gagal (*fear of failure*), yaitu suatu kecenderungan mengalami rasa bersalah apabila tidak dapat mencapai tujuan atau gagal. Ketakutan ini mendorong prokrastinator untuk cenderung menunda atau

mengulur waktu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.<sup>63</sup> Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Noran dalam Akinsola yang menyatakan bahwa salah satu faktor seseorang melakukan prokrastinasi yakni ketakutan dan kecemasan terkait dengan kegagalan. Seseorang dalam kategori ini akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengkhawatirkan tes dan proyek yang akan datang daripada merencanakannya dan menyelesaikannya.<sup>64</sup>

#### b. Tidak Menyukai Tugas

Faktor tidak menyukai tugas disini terlihat pada perasaan negatif individu terhadap segala hal yang berkaitan dengan tugas akademiknya saat ini, misal seperti tidak senang terhadap tugas atau jurusan yang sedang ia jalani. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa ketiga subjek, yakni AS, K, dan SK memiliki kesamaan dalam salah satu faktor prokrastinasi yakni tidak menyukai tugas. Maksud tugas disini bisa berupa tugas akademiknya atau berupa minat dalam kejurusan. Adapun mengenai AS, ia tidak menyukai tugas yang dipaksa dan memakan waktu dalam pengerjaannya, Begitu pula SK kurang menyukai jurusan yang sedang ia jalani saat ini, adapun K kurang menyukai jenis penelitian yang sedang ia teliti sekarang. Faktor tidak menyukai tugas inilah yang menjadikan mereka bertiga melakukan prokrastinasi akademik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Solomon & Rothblum dalam Rizvi yang menyatakan bahwa salah satu faktor seseorang melakukan

---

<sup>63</sup> Alfian Rizvi, dkk, "Pusat Kendali dan Efikasi Diri sebagai Prediktor terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa", ... , h. 54.

<sup>64</sup> Mojeed Kolawole Akinsola, dkk, "Corelates of Academic Procrastination and Mathematics Achievement of university Undergraduate Students", dalam *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, Vol.3. No. 4, 2007, h. 365.

prokrastinasi yakni tidak menyukai tugas (*aversive of the task*) yaitu perasaan tidak menyukai tugas ini berkaitan dengan perasaan terbebani tugas yang berlebihan, tidak puas dengan tugas yang didapat dan perasaan tidak senang atau benci terhadap tugas yang diberikan.<sup>65</sup>

### c. Pengaruh Teman Sebaya

Pengaruh yang berasal dari teman sebaya dapat beimbab pada akademik seseorang, yakni pemikiran atau sudut pandang seseorang terhadap tugasnya, mereka mejadi sangat memperhatikan akan tugas akademik atau acuh terhadap tugas akademik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tucuman dalam Akinsola yang menyatakan bahwa salah satu faktor seseorang melakukan prokrastinasi yakni menimpakan kesalahan pada sumber eksternal.<sup>66</sup> Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Solomon yang menyatakan bahwa salah satu faktor seseorang melakukan prokrastinasi yakni pengaruh teman sebaya.<sup>67</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa AS merasa teman sebayanya sangat mempengaruhinya dalam hal akademik, seperti membuatnya sering terlambat atau malah sampai tidak masuk kuliah, dan juga ada sebagian temannya yang mempengaruhinya dalam pemikiran sehingga pemikirannya pun mengiringnya untuk harus bisa membuat karya ilmiah yang

---

<sup>65</sup> Alfian Rizvi, dkk, "Pusat Kendali dan Efikasi Diri sebagai Prediktor terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa", ... , h. 54.

<sup>66</sup>Laura J. Solomon & Esther D. Rothblum, "Academic Procrastination: Freuency and Cognitive-Behavioral Correlates", dalam *Journal of Counseling Psychology*, Vol.31 No.4, 1984, h. 503-504.

<sup>67</sup>*Ibid*, h. 503-504.

sangat baik. Faktor inilah yang menjadikan AS melakukan prokrastinasi akademik. Adapun mengenai faktor pengaruh teman sebaya ini, peneliti hanya mendapatinya pada subjek AS saja.

#### d. Kesulitan dalam Pengaturan Diri

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kedua subjek, yakni AS dan K memiliki kesamaan dalam salah satu faktor prokrastinasi yakni kesulitan dalam pengaturan diri. Terlihat bahwa AS dan K sulit dalam mengatur dirinya, mereka cepat bertindak secara tiba-tiba menurut gerak hati atau biasa disebut dengan impulsif. Faktor ini berimbas pada tugas akademik mereka, yakni AS yang menjadi sering terlambat jika menuruti kehendak hatinya yang ingin begadang dan K yang sulit dalam mengatur dirinya jika tertimpa suatu masalah. Faktor kesulitan dalam pengaturan diri inilah yang menjadikan mereka berdua melakukan prokrastinasi akademik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Burka dan Yen yang menyatakan bahwa salah satu faktor seseorang melakukan prokrastinasi yakni kesulitan dalam pengaturan diri, seperti impulsif dan mudah teralihkan.<sup>68</sup> Selain itu hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati S yang menyatakan bahwa salah satu faktor seseorang melakukan prokrastinasi yakni kondisi psikologis individu. Besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan memengaruhi prokrastinasi secara negatif. Hasil penelitian

---

<sup>68</sup>Jane B. Burka & Lenora M. Yuen, *Procrastination (Why You Do It, What to Do About It Now)*, ... , h. 155-157.



lain juga menemukan aspek-aspek lain pada diri individu yang turut memengaruhi prokrastinasi, yakni rendahnya kontrol diri.<sup>69</sup>

e. Menyangka Proses akan Sulit Dilalui

Faktor ini berkaitan dengan seorang individu merasa bahwa tugas akademik yang ia hadapi sekarang berat, ia menyangka bahwa proses akan sulit untuk dilalui dan hasilnya tidak akan menyenangkan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa SK memiliki prasangka bahwa tugas akademik yang akan ia lewati (dalam hal ini PPL dan KKN) akan ia lewati dengan sangat sulit. Faktor menyangka proses akan sulit inilah yang menjadikan SK melakukan prokrastinasi akademik. Adapun pernyataan mengenai faktor ini, peneliti hanya mendapatinya pada subjek SK saja. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Burka dan Yen yang menyatakan bahwa salah satu faktor seseorang melakukan prokrastinasi yakni menyangka tugas berat dan tidak menyenangkan, dengan kata lain menyangka bahwa proses akan sulit atau hasil tidak menyenangkan.<sup>70</sup>

f. Pengambilan Resiko

Faktor ini berkaitan dengan seseorang yang sudah memperhitungkan berbagai macam resiko yang akan ia hadapi jika ia mendahulukan tugas lain sebelum mengerjakan tugas akademiknya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa ketiga subjek, yakni MR, K, dan SK memiliki kesamaan dalam salah satu faktor prokrastinasi yakni pengambilan resiko. MR

---

<sup>69</sup> M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 164-166.

<sup>70</sup> Jane B. Burka & Lenora M. Yuen, *Procrastination (Why You Do It, What to Do About It Now)*, ... , h. 155-157.

menunda kelulusannya karena memang ada beberapa hal penting yang menurutnya perlu ia kerjakan lebih dahulu, Begitu pula K menunda pengerjaan skripsi karena ingin menikmati masa-masa kuliah serta melakukan pengobatan, Begitu pula SK menunda PPB, PPL 2, KKN karena lebih memilih untuk berkegiatan organisasi dan pemulihan dari sakitnya. Semua resiko yang kemungkinan akan terjadi sudah mereka perhitungkan jauh-jauh hari. Mereka berani mengambil resiko tersebut karena berbagai macam alasan yang menurut mereka benar. Faktor pengambilan resiko inilah yang menjadikan mereka bertiga melakukan prokrastinasi akademik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Solomon yang menyatakan bahwa salah satu faktor seseorang melakukan prokrastinasi yakni pengambilan risiko.<sup>71</sup>

#### g. Manajemen waktu

Faktor manajemen waktu dapat dilihat dari ketidakmampuan seseorang dalam memanfaatkan waktunya secara bijak. Mereka sering tidak memiliki prioritas atau tujuan sehingga mereka sering mengerjakan aktifitas lain disamping tujuan utamanya. Ada juga merasa bahwa ia kewalahan melakukan tugas tertentu sehingga harus mengesampingkan tugas akademiknya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa mereka bertiga, yakni AS, MR dan SK memiliki kesamaan dalam salah satu faktor prokrastinasi yakni manajemen waktu. AS tidak memiliki jadwal tersendiri mengenai waktu belajar maupun kegiatan lain. Begitu pula MR, ia akan mengulur waktu dalam pengerjaan tugas jika tugas tersebut memang tidak bertenggang waktu, ia akan mengerjakan

---

<sup>71</sup> Laura J. Solomon & Esther D. Rothblum, "Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates", ... , h. 503-504.

tugas yang menurutnya mendesak dan harus segera diselesaikan terlebih dahulu, entah itu tugas akademik ataupun tugas lainnya. Adapun SK, ia memiliki jadwal tertentu mengenai agendanya dalam kegiatan organisasi dan mengajar, namun tidak pada studi akademiknya. Faktor ketidakmampuan memanajemen waktu dalam tugas akademik inilah yang menjadikan mereka bertiga melakukan prokrastinasi akademik.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Noran dalam Akinsola yang menyatakan bahwa salah satu faktor seseorang melakukan prokrastinasi yakni berkaitan manajemen waktu. Seseorang yang melakukan prokrastinasi menunjukkan bahwa dia tidak mampu mengelola waktu dengan bijak. Hal ini menyiratkan ketidakpastian prioritas, tujuan dan objektivitas sang pelaku, karena ketidakpastian itulah, para prokrastinator tidak tahu tujuan mana yang harus dicapai terlebih dahulu, sehingga mereka sering mengerjakan aktifitas lain disamping tujuan utamanya. Hal itu membuatnya tidak fokus dalam menyelesaikan tugas, yang akhirnya dapat membuat pekerjaan menjadi berantakan dan tidak dapat selesai tepat pada waktu yang telah ditentukan.<sup>72</sup>

#### h. Stres

Perihal stres, maksud dari stres disini ialah gangguan mental yang terjadi pada seorang individu disebabkan oleh faktor luar. Mereka merasa memiliki banyak masalah atau merasa jenuh terhadap keadaan mereka saat itu yang menyebabkan mereka merasa ingin keluar dari zona tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kedua subjek, yakni K dan

---

<sup>72</sup> Mojeed Kolawole Akinsola, dkk, "Corelates of Academic Procrastination and Mathematics Achievement of university Undergraduate Students", ... , h. 365.

SK memiliki kesamaan dalam salah satu faktor prokrastinasi yakni stres. Terlihat dari hasil wawancara, K menyatakan bahwa ia merasa sangat stres saat ia mengalami berbagai macam masalah secara runtun, dari penolakan proposal skripsi, seminar proposal yang kurang berjalan lancar di awal, serta saat ia mengetahui penyakit yang ia derita harus dioperasi. Begitu pula SK merasa stres karena memiliki kegiatan yang saklak atau kegiatan monoton setiap harinya. Faktor ini berimbas pada tugas akademik mereka. Faktor stres inilah yang menjadikan mereka berdua melakukan prokrastinasi akademik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Birner, Ellis dan Knaus, Ferrari dkk, Solomon dan Rothblum dalam penelitian Hayyinah yang menyatakan bahwa salah satu faktor internal seseorang melakukan prokrastinasi yakni lemahnya fisik maupun psikis dan tipe kepribadian individu seperti stress dan kelelahan.<sup>73</sup> Hal tersebut K alami secara runtun sehingga ia menjadi sangat stress sampai ia kembali memutuskan untuk mengerjakan skripsinya lagi. Hal ini juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Flet, Blanckstein, & Martin dalam Akinsola menyatakan bahwa penundaan juga dikaitkan dengan tingkat stres yang tinggi.<sup>74</sup>

#### i. Perfeksionis

Berkenaan dengan perfeksionis, sebagian dari prokrastinator menanggapi bahwa sesuatu yang tidak sempurna merupakan hal yang tidak dapat diterima dalam hal akademiknya, ia menginginkan hasil kerjanya haruslah sempurna.

---

<sup>73</sup> Hayyinah, "Religiuitas dan Prokrastinasi akademik Mahasiswa", dalam *Jurnal Psikologika*. No. 17, 2004, h. 33-34.

<sup>74</sup> Mojeed Kolawole Akinsola, dkk, "Corelates of Academic Procrastination and Mathematics Achievement of university Undergraduate Students", ... , h. 365.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa ketiga subjek, yakni MR, AS, dan K memiliki kesamaan dalam salah satu faktor prokrastinasi yakni perfeksionis. Hal ini terlihat pada AS yang tidak ingin membuat karya tulis ilmiah yang seadanya, entah itu berupa makalah yang akan dipresentasikan atau skripsi. Adapun MR, ia tidak ingin karya tulis ilmiahnya selalu disetujui oleh dosen pembimbing, ia ingin hasil karya ilmiahnya itu dikomentari dengan rinci agar hasilnya tidak seadanya. Begitu pula K, ia selalu mempersiapkan segala hal dengan sangat baik jauh beberapa hari serta sulit untuk menentukan suatu pilihan karena termasuk seseorang yang sangat pemilih. Faktor perfeksionis inilah yang menjadikan mereka bertiga melakukan prokrastinasi akademik.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Solomon yang menyatakan bahwa salah satu faktor seseorang melakukan prokrastinasi yakni perfeksionis.<sup>75</sup> Hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Noran dalam Akinsola yang menyatakan bahwa salah satu faktor seseorang melakukan prokrastinasi yakni kurang yakin terhadap kemampuan yang dimiliki merupakan alasan lain untuk menunda-nunda. Harapan yang tidak realistis dan sikap yang terlalu perfeksionis juga memungkinkan menjadi alasan terjadinya perilaku prokrastinasi.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Laura J. Solomon & Esther D. Rothblum, "Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates", dalam *Journal of Counseling Psychology*, Vol.31 No.4, 1984, h. 503-504.

<sup>76</sup> Mojeed Kolawole Akinsola, dkk, "Corelates of Academic Procrastination and Mathematics Achievement of university Undergraduate Students", ... , h. 365.

j. Kesulitan Membuat Keputusan

Perihal kesulitan dalam membuat keputusan, sebagian dari prokrastinator akan sulit memutuskan suatu perkara apa yang akan ia kerjakan berkaitan dengan tugas akademiknya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa MR merasa bahwa dirinya sulit membuat keputusan jika ada jarak yang jauh antara rencana dengan kinerja aktual. Faktor kesulitan membuat keputusan inilah yang menjadikan MR melakukan prokrastinasi akademik. Adapun pernyataan mengenai faktor ini, peneliti hanya mendapatinya pada subjek MR saja. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Solomon yang menyatakan bahwa salah satu faktor seseorang melakukan prokrastinasi yakni kesulitan membuat keputusan.<sup>77</sup>

k. Malas

Malas dalam faktor ini lebih kepada rasa malas seorang individu dalam mengerjakan atau menjalankan tugas akademiknya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa K menyatakan kadang ia merasakan malas dalam melaksanakan tugas akademik, dalam hal ini ialah pengerjaan skripsi. K mengakui bahwa tugas akhirnya jika dilakukan dengan tekun sebenarnya bisa dilakukan dalam waktu yang singkat, namun ia menundanya karna rasa malas. Faktor malas inilah yang menjadikan K melakukan prokrastinasi akademik. Adapun pernyataan mengenai faktor ini, peneliti hanya mendapatinya pada subjek K saja. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh

---

<sup>77</sup> Laura J. Solomon & Esther D. Rothblum, "Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates", ... , h. 503-504.

Solomon dalam penelitiannya menyatakan beberapa alasan mengapa seseorang melakukan prokrastinasi, salah satunya ialah kemalasan.<sup>78</sup>

#### l. Kurangnya Penegasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa AS kurang memiliki ketegasan dalam hal akademiknya. Penguluran waktu yang ia lakukan karena tidak ada yang memberikan penegasan terhadap dirinya, entah dari orang tuanya, lingkungan sebayanya, ataupun dirinya sendiri. Faktor kurangnya penegasan inilah yang menjadikan AS melakukan prokrastinasi akademik. Adapun pernyataan mengenai faktor ini, peneliti hanya mendapatinya pada subjek AS saja. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Solomon yang menyatakan bahwa salah satu faktor seseorang melakukan prokrastinasi yakni kurangnya penegasan.<sup>79</sup>

#### m. Bingung

Bingung dalam hal ini ialah seorang prokrastinator bingung dalam mengerjakan tugas akademiknya, mereka tidak tahu hal apa yang seharusnya mereka lakukan berkaitan tugasnya. Kebingungan ini berimbas pada perkembangan akademiknya, yakni menjadikan mereka terhambat dalam memulai mengerjakan atau menyelesaikan tugas. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa ketiga subjek, yakni MR, K, dan SK memiliki kesamaan dalam salah satu faktor prokrastinasi yakni bingung. MR dan SK merasa bingung mengenai hal apa yang akan mereka teliti pada skripsi mereka

---

<sup>78</sup> Laura J. Solomon & Esther D. Rothblum, "Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates", ... , h. 503-504.

<sup>79</sup> Laura J. Solomon & Esther D. Rothblum, "Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates", ... , h. 503-504.

nanti, Begitu pula K merasa bingung saat konsultasi dan melakukan revisi pada skripsinya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dafidof dalam penelitian Yemima Husetiya menyatakan bahwa kecemasan menyebabkan seseorang merasa bingung dan tidak tahu apa yang akan dilakukannya. Individu yang mengalami kecemasan biasanya adalah individu yang mempunyai penilaian kurang baik terhadap dirinya, mempunyai harga diri yang rendah dan kurang percaya diri.<sup>80</sup> Kebingungan inilah yang mereka jadikan untuk melakukan penundaan dalam penyelesaian tugas akademik.

#### n. Kondisi Fisik

Kondisi fisik merupakan faktor yang berasal dari dalam individu yang ikut membentuk perilaku prokrastinasi. Kadang, lemahnya fisik seperti sakit dapat membuat seorang mengesampingkan pengerjaan tugas akademiknya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kedua subjek, yakni K dan SK memiliki kesamaan dalam salah satu faktor prokrastinasi yakni dalam hal kondisi fisik. Disini K mengalami sakit pada bagian hidung dan tenggorokannya, Begitu pula SK mengalami sakit typus, asam lambung dan jantung lemah. Faktor kondisi fisik inilah yang menjadikan mereka berdua melakukan prokrastinasi akademik. Hal ini sesuai dengan pendapat Birner, Ellis dan Knaus, Ferrari dkk, Solomon dan Rothblum dalam penelitian Hayyinah yang menyatakan bahwa salah satu faktor internal seseorang melakukan prokrastinasi yakni lemahnya fisik maupun psikis dan tipe kepribadian individu.<sup>81</sup> Hal ini juga

---

<sup>80</sup>Yemima Husetiya, "Hubungan Asertivitas dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang", h. 16.

<sup>81</sup> Hayyinah, "Religiuitas dan Prokrastinasi akademik Mahasiswa", ... , h. 33-34.



sejalan dengan pendapat M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati S yang menyatakan bahwa salah satu faktor internal seseorang melakukan prokrastinasi yakni fisik individu. Faktor ini seperti keadaan fisik atau kondisi kesehatan individu.<sup>82</sup>

o. Tugas Terlalu Banyak dan Menuntut Untuk Diselesaikan dalam Waktu Bersamaan

Dalam faktor ini individu merasa memiliki tugas yang terlalu banyak dan menuntutnya untuk diselesaikan dalam waktu bersamaan. Dalam waktu yang terbatas, individu merasa tidak sanggup untuk melaksanakan segala hal tersebut, oleh sebab itulah ia memilih untuk mengesampingkan tugas akademik dibanding hal lain. Penyebabnya memang karena ada tanggung jawab yang lebih atau karena keadaan yang mendesaknya untuk melakukan hal lain terlebih dahulu. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kedua subjek, yakni MR dan K memiliki kesamaan dalam salah satu faktor prokrastinasi yakni tugas yang terlalu banyak dan menuntut untuk diselesaikan dalam waktu bersamaan. Terlihat bahwa MR merasa tidak dapat mengerjakan berbagai macam agenda secara bersamaan dan K yang tidak dapat mengerjakan skripsinya dengan pengobatan secara bersamaan. Faktor inilah yang menjadikan mereka berdua melakukan prokrastinasi akademik. Hal ini sejalan dengan pendapat Birner, Ellis dan Knaus, Ferrari dkk, Solomon dan Rothblum dalam penelitian Hayyinah yang menyatakan bahwa salah satu faktor eksternal seseorang melakukan prokrastinasi yakni seperti tugas yang terlalu banyak dan menuntut penyelesaian pada waktu yang bersamaan.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, ... , h. 164-166.

<sup>83</sup> Hayyinah, "Religiuitas dan Prokrastinasi akademik Mahasiswa", ... , h. 33-34.